Pil KB

Table of Contents

Blurb + Cast

1

2

3

4

5

6

7

8

9

10

11

12

13

14

15

16

17

18

19

20 - TAMAT

Blurb + Cast

Tidak pernah ada yang mengatakan pada Twila Ward kalau pria yang tidak dia inginkan untuk tahu perasaannya akan pulang malam itu. Jadi saat dia menggila dengan minuman keras, dia malah masuk ke kamar kakak angkatnya. Menemukan pria itu di sana, Twila sudah coba melarikan diri tapi setan apa yang menguasai pria itu yang segera menyentuh Twila dengan paksa.

Takut pria itu tahu kalau dia menyentuh adiknya sendiri, Twila melarikan diri. Masuk ke apotek langsung membeli pil KB agar kehamilan tidak perlu terjadi. Siapa sangka beberapa minggu mual datang tanpa undangan, membawa satu keluarga dipenuhi curiga. Tapi satu-satunya yang dia khawatirkan adalah Malik Harden yang akan

mulai menyelidiki segala kebenarannya. Twila harus melakukan sesuatu, tapi bagaimana caranya menemukan jalan keluarnya?

***

Twila Ward

Malik Harden

1

Berdiri dengan tegak, mendongak menatap potret keluarga di depannya yang begitu megah. Tampak seorang pria dan wanita yang duduk di kursi dengan warna hitam yang memiliki sandaran cukup tinggi. Keduanya berpegangan tangan dengan senyuman bahagia ke arah kamera. Sementara di belakang mereka, berdiri dua orang anak muda. Yang senyumnya sama lebarnya dengan pasangan tersebut. Mereka mengenakan garis pakaian yang sama, menunjukkan kalau mereka satu keluarga bahagia.

Dan mereka memang keluarga bahagia. Meski anak perempuan di foto itu hanyalah anak angkat, kasih sayang yang diberikan orangtuanya sama sekali tidak berbeda. Dia

diperlakukan seperti anak kandung dan bahkan tidak ada dari mereka yang mengingat kalau dia sebenarnya tidak sedarah dengan keluarga tersebut. Hanya anak perempuan itu yang ingat.

Mahluk bernama manusia bisa sangat serakah. Begitu juga dengan anak perempuan di dalam potret tersebut. Dia selalu ingat kalau dia sama sekali tidak sedarah dengan keluarga itu, tapi dengan perlakuan mereka yang begitu baik, dia malah dengan tega dan begitu tidak tahu malu menaruh perasaan pada kakak angkatnya sendiri. Bagaimana bisa seorang manusia bisa begitu tidak tahu terima kasih?

Twila Ward mendesah, entah sudah berapa kali dia melakukannya dalam satu minggu belakangan ini. Dia sibuk dengan pekerjaannya, mengabaikan segalanya dan bahkan tidak pernah lagi datang

menginjakkan kaki di rumah ini. Dia terlalu takut pada apa yang ada di depannya. Apa yang diminta ibu angkatnya satu minggu yang lalu mengganjal di hatinya dengan begitu dalam. Memberikan bekas yang tidak dapat dia enyahkan begitu saja.

Kini panggilan dari sang mama kembali datang, membawa dia harus datang mau atau tidak.

Itu yang membuat dia menginjakkan kakinya lagi di rumah besar keluarga Harden. Untuk memberikan jawaban atas pertanyaan sang mama satu minggu yang lalu.

"Nona Muda?"

Twila berbalik menatap ke arah pelayan tua yang sudah lama mengikuti mamanya itu. Pelayan itu menunduk dan memberikannya senyuman ramah. "Nyonya Besar sudah

menunggu anda di ruangannya. Anda bisa langsung ke sana, saya sendiri yang akan mengantar anda."

"Terima kasih, Bibi." Twila melangkah mengikuti pelayan tersebut. Dia tidak menatap ke segala arah, hanya fokus menatap ke depan. Memastikan kalau langkah yang diambilnya saat ini tidak salah.

Pelayan membawanya ke bagian samping rumah, ada rumah kecil di mana yang hanya terpisah oleh taman bunga di mana taman itu hanya diisi dengan mawar yang sudah mekar. Aroma mawar segera menggelitik penciuman Twila. Memberikan perasaan damai dan nyaman, seperti perasaan yang selalu diberikan sang mama padanya. Perasaan di mana dia merasa begitu betah dan tidak pernah ingin beranjak.

Seandainya saja sesuatu tidak terjadi, mungkin Twila saat ini masih akan tinggal di rumah keluarga Harden. Menemani mamanya sepanjang waktu dan tidak akan pernah membiarkannya sendiri. Tapi karena Twila keluar dari rumah, terpaksa mamanya hanya ditemani oleh pelayan. Dan untuk bisa keluar dari rumah keluarga Harden, butuh perjuangan yang tidak sedikit. Butuh banyak perbincangan dan banyak permohonan. Mama tidak pernah setuju, bahkan sampai hari Twila membawa kopernya dari rumah, wanita itu tetap bersikeras menolak.

Hanya papa yang mengerti, bahwa anak gadisnya membutuhkan privasi. Mungkin saja sang anak gadis akan memiliki pasangan kelak yang belum siap dia perkenalkan. Atau banyak masalah pribadi yang tidak bisa dia ceritakan. Sedekat apapun sang anak dengan

orangtuanya, mereka tetap membutuhkan privasi yang tidak dilangkahi oleh orangtua. Itulah yang menjadi pertimbangan sang papa mengizinkan Katerina meninggalkan rumah.

Tapi jelas mama berbeda, dia tidak peduli dengan apapun alasan yang diberikan anak gadisnya tersebut. Selama dia bisa membuat Twila tetap ada di sisinya, dia akan mengorbankan apapun. Pada akhirnya suaminya yang membuat keputusan dan tidak mengizinkan dia mendebat. Membawa wanita itu tidak memiliki pilihan.

Twila sendiri memutuskan keluar dari rumah karena dia khawatir suatu hari nanti kakaknya akan kembali dari luar negeri. Kakaknya adalah seorang pengacara ternama. Pengcara yang mencetak namanya sendiri tanpa bantuan orangtua. Dia diperhitungkan bahkan di kota Flumeria, namanya sudah ada

di peringat pertama pengacara hebat. Dia disandingkan dengan banyak orang terbaik di kota ini.

Pria itu memilih melanjutkan kuliahnya di luar negeri. Dia ingin menerobos segala apa yang bagi kebanyakan orang tidak mungkin. Dia ingin membuktikan dirinya tidak hanya hebat di Flumeria, melainkan juga di luar sana. Ambisi sang kakak sangat besar dan dia tidak akan pernah memikirkan masalah romansa di atas karirnya. Karirnya selalu menjadi yang utama. Apalagi sampai akan memiliki rasa pada adik angkatnya sendiri. Itu jelas tidak mungkin.

Memang hanya Twila yang tidak tahu diri. Membawa perasaannya tenggelam lebih dalam dan malah jatuh cinta pada pria yang tidak seharusnya dia berikan hati.

"Nona Muda, silahkan." Pelayan itu memberikan tangannya dan menunjukkan jalannya.

Twila hanya mengangguk dan mendorong pintu kaca itu terbuka, dia masuk dengan mata yang sibuk menatap bunga-bunga yang tengah mekar tersebut. Aroma ruangan itu penuh dengan berbagai macam bunga. Aromanya segar dan menenangkan. Mamanya sangat suka dengan bunga, itu membuat dia selalu beraroma wangi sepanjang waktu karena wanita itu selalu bergelut dengan bunga sepanjang waktu.

Melihat lebih ke dalam, dia menemukan mamanya sedang sibuk merangkai bunga yang dia tata di vas kecil yang tampak menarik. Wanita itu membelakanginya, jadi dia berjalan dengan pelan, mengendap-endap kemudian memeluk mamanya dari belakang,

yang membuat wanita itu agak sedikit terkejut.

"Mama!"

Kendra menyentuh lengan putrinya dengan lembut. "Kau akhirnya datang."

"Maaf, apa aku membuat mama menunggu?"

"Mama memang menunggu, tapi bukan masalah. Mama tahu kau sibuk dengan urusanmu jadi kau tidak perlu merasa bersalah."

Twila mencium pipi sang mama dengan lembut. "Tidak bisa terus datang menjengukmu, aku bersalah."

Senyuman dari wanita tua itu tampak membawa perasaan menjadi hangat. Kendra sendiri sudah berusia di kepala lima. Rambutnya banyak yang sudah memutih, tapi

karena dia sering mewarnainya, kadang warna itu tampak tidak nyata. "Mama mengerti. Duduklah di samping mama. Bantu mama memilih bunga mana yang cocok."

Twila duduk di sebelah Kendra. Dia menatap vas kecil itu dengan penuh pertimbangan, kemudian melihat bermacam bunga yang ada di atas meja. Semuanya cantik tapi jelas untuk mendapatkan perpaduan yang menarik, kecantikan tidak menjadi poin utamanya. Twila merapikan bunga-bunga itu dan mulai menatanya. Kendra menatap anak bungsunya itu dengan bahagia.

Di saat-saat seperti inilah yang membuat Kendra tidak bisa melepaskan Twila begitu saja. Mereka sangat cocok dengan kesukaan yang hampir sama. Twila selalu tahu apa yang dia sukai dan anak gadisnya itu selalu mengerti. Tidak mengizinkan Kendra

melakukan banyak hal dan lebih sering dia yang melakukannya untuk Kendra.

Jika ada menantu yang dia inginkan, maka dia menginginkan yang seperti Twila. Sayang, mereka sudah menjadi ibu dan anak, akan sangat serakah jika menginginkannya menjadi menantu. Jadi Kendra butuh membuat dirinya sendiri sadar dengan menikahkan Twila dengan pria lain.

Saat Twila sedang sibuk menata bunga, tepukan tangan Kendra membawa perempuan itu menatap. Tahu sudah saatnya dia menghadapi masalah di depannya, dia tidak bisa melarikan diri lagi. "Ma?"

"Bagaimana dengan pertanyaan mama tempo hari, apa kau sudah memikirkannya?"

Twila menatap mamanya dan meninggalkan bunga itu. Dia melihat kesungguhan di mata

mamanya yang sama sekali tidak memiliki keengganan. Itu membuat Twila tahu kalau itu adalah keinginan yang sangat besar dan bukan main jawaban yang dibutuhkan. Jadi Twila mempersiapkan dirinya pada bagaimana dia akan menjawab sang ibu. "Soal pernikahan, apa papa tahu?"

Kendra mengangguk. "Tentu tahu. Papa yang mengusulkan pria ini, dia adalah pria yang baik dan papamu sudah menyelidikinya. Dia sama sekali tidak buruk, kami memberikan yang terbaik untukmu. Kami orangtuamu, kami tidak akan menyakitimu."

"Aku tahu, Ma. Aku percaya pada mama dan papa."

"Jadi, kau ... mau?" Kendra tidak kuasa menahan senyuman bahagia. Pria yang ditemukan suaminya adalah pria langka dan terbaik. Dia memiliki hobi yang sama dengan

Twila dan mereka tampaknya akan sangat cocok saat bersama. Jadi Kendra tidak mau melewatinya. Mereka belum tentu akan mendapatkan yang sama di masa depan. Sebaiknya lakukan sekarang meski terkesan buru-buru. Dia hanya mau putrinya bahagia.

2

"Bagaimana dengan kakak, Ma? Apa kakak tahu?"

Kendra yang mendengar pertanyaan itu terdiam sejenak, Twila membahasnya jadi dia baru menyadarinya. Kalau Kendra sama sekali tidak berunding dengan putranya itu. Mereka hanya memutuskan berdua dan melakukan segalanya berdua. Malik tidak terlibat di dalamnya yang membuat Kendra yakin Malik akan sangat kesal. Karena Malik memang sangat mencintai adiknya. Jelas tidak akan mudah melepaskan sang adik bersama pria lain. Dia pastinya ingin menyelidikinya sendiri. Tapi Kendra tidak mau Malik malah akan mengacaukan segalanya. Dia bisa menjadi begitu menyebalkan jika menyangkut Twila. "Belum. Kami belum mengatakan

padanya. Kami hanya mau mendengar, apakah kau setuju atau tidak. Jika kau setuju, mudah mengatakannya."

Jika Twila setuju, Malik mau mengamuk seperti apa juga tidak masalah. Twila yang memiliki tubuh sudah menyanggupinya jadi tidak ada yang dapat menghentikan rencana tersebut.

Twila memainkan setangai bunga di tangannya. Apa yang akan dikatakan Malik kalau tahu? Apa yang akan dia lakukan?

Twila ingin kakaknya keberatan, dia ingin kakaknya menentang. Tapi selanjutnya apa? Bukankah masa depan mereka memang sudah jelas. Mereka jelas membutuhkan pernikahan, mereka berdua. Pada akhirnya Twila akan menikah, Malik juga. Tidak ada yang dapat membuat mereka menghindari hal tersebut. Jika pun mereka tidak akan menikah

misalnya di masa depan, itu tidak lantas akan membuat Twila bisa bersama Malik.

Karena Malik tidak pernah memandangnya sebagai perempuan yang akan dia cintai, melainkan Malik mencintainya hanya sebagai adiknya. Tidak pernah lebih. Twila tahu apa yang dia lihat, dan pandangannya tidak akan pernah menipu karena Malik tidak pernah melakukan sesuatu di luar batas padanya. Jadi segalanya hanya cinta bertepuk sebelah tangan yang sangat menyedihkan. Tidak ada harapan pada mereka lantas mengapa dia tidak menerima saja keputusan mamanya untuk perjodohan dengan pria dari sahabat papanya itu? Apa yang dia tunggu dan apa yang dia harapkan akan terjadi?

Bahwa Malik akan menolak mentah-mentah dan memperjuangkan Twila untuk menjadi miliknya? Konyol. Membayangkannya saja

segalanya terasa tidak mustahil apalagi sampai segalanya bisa diharapkan terjadi. Itu hanya keinginan konyol yang bahkan tidak pernah diharapkan akan bisa terjadi.

"Begitu rupanya."

Kendra menyentuh tangan Twila dengan lembut. "Mama tidak akan memaksamu. Segala keputusan ada di tanganmu. Jika memang kau belum siap mengarungi bahtera rumah tangga, maka mama akan mengerti. Mama hanya mau melihatmu kau memiliki keluargamu sendiri. Bagaimana pun mama sudah tua, mama ingin memiliki cucu dalam gendongan. Dan kau tahu sendiri kalau kakakmu sama sekali tidak bisa diharapkan. Dia bahkan tidak akan menikah mungkin. Jadi harapan mama cuma kamu."

Mendengar itu terenyuh hati Twila. Bahwa hanya dia harapan mamanya. Sementara

wanita itu sudah melakukan banyak hal untuknya, sedangkan dia hanya perlu melakukan pernikahan dan bahkan dia sudah dipilihkan pria yang hebat di depannya. Jadi mengapa dia harus begitu keras kepala. Apa yang dia tunggu akan terjadi?

"Ma, aku mau."

"Apa?" Kendra sampai berdiri, membawa gunting bunga yang ada di pangkuannya malah jatuh ke lantai. Senyuman Kendra begitu lebar, seolah dia baru saja mendengar apa yang begitu ingin dia dengar.

Twila tersenyum tapi dia jelas tidak sebahagia Kendra. Dia tidak bisa bahagia. Dia menunduk memungut gunting itu, mengusap airmatanya yang jatuh. *"Kak, selamat tinggal. Cinta sepihak ini akan berakhir di sini."* Twila berbisik di dalam dadanya. Menancapkan patah hati yang menyakiti seluruh dirinya.

Setelah Twila meletakkan gunting itu ke atas meja, Kendra langsung memeluknya dengan bahagia. Pelukan itu hanya sejenak karena Kendra sudah meninggalkan Twila berlari masuk ke rumah utama. Menemui suaminya yang ada di rumah karena memang hari ini adalah hari libur. Suara teriakan Kendra dapat terdengar di ruangan di mana Twila berada, itu menjadi hiburan buatnya. Dia mungkin tidak senang dengan pernikahannya tapi dia senang ada yang bahagia dengan pernikahan ini.

Saat Twila keluar dari rumah kecil itu, dia masuk ke rumah utama dan papanya langsung memeluknya.

"Keputusan yang tepat, Anakku. Papa janji, dia pria yang baik. Jika dia sampai menyakitimu, katakan pada papa. Papa akan memberikan pelajaran untuknya."

Twila mengangguk saja. Meski hatinya terasa kosong saat ini.

***

Twila memarkir mobilnya di belakang. Dia masuk lewat belakang menuju ke bagian sudut di mana suara musik sudah memenuhi Indera dengarnya. Dia sudah akan duduk tapi suara yang memanggilnya dengan keras itu mengusiknya. Awalnya dia pikir hanya nama yang sama. Karena dia jelas datang sendiri dan di sini dia tidak memiliki kenalan sama sekali. Jadi dia coba mengabaikan, tapi suara itu malah semakin dekat. Jelas menghampirinya. Itu membuat Twila tidak duduk, dia malah berbalik dan menatap ke arah perempuan yang menghampirinya.

"Twila!" seru perempuan itu dengan lebih keras, khawatir Twila tidak mendengarnya

bahkan mungkin tidak mengingatnya. "Aku Katerina, kau tidak mungkin lupa, kan?"

"Dan aku—"

"Kara?" ucap Twila.

Dua perempuan itu saling mengedipkan matanya dengan bahagia. Seolah dikenali oleh Twila adalah momen yang harus mereka abadikan.

"Benar," ucap Kara. "Kami akhirnya menemukanmu lagi. Kupikir sudah cukup lama tidak bertemu, menurutmu berapa lama kita—"

"Dua tahun," sebut Twila. "Aku tidak menyangka kalian akan masih mengingatku." Dan bagaimana Twila bisa begitu tepat dengan waktunya? Dua tahun memang sudah berlalu. Tidak menyangka kalau waktu berjalan dengan sangat cepat. Dua tahun di

mana Twila mengingatnya bukan tanpa alasan. Karena pertemuan Twila dan dua perempuan ini bertepatan dengan kepulangan kakaknya saat itu. Kakaknya kembali entah mengapa begitu tiba-tiba. Katanya temannya membutuhkan bantuan. Jadi dia pulang buru-buru tanpa memberikan kabar. Tapi pria itu juga tidak lama di rumah. Saat kepulangan itulah Twila memutuskan dengan tekad bulat untuk pindah dari rumah. Karena semakin lama dia di rumah ini, semakin menyakitinya. Seluruh diri kakaknya tergambar dengan jelas di rumah itu. Dan itu menyakitinya lebih dari yang bisa dia ceritakan.

Kara memberikan tepukan tangan, bangga pada ingatan Twila.

Katerina memberikan Twila tepukan di pundaknya. "Kami mengingatmu karena

ucapanmu dan wajah cantik itu tidak mudah diabaikan. Bagaimana?"

Kara mengangguk setuju, memberikan satu jempol.

"Oh, kami memiliki meja di lantai atas. Ingin bergabung?" Katerina menawarkan.

Twila memikirkannya dan pada akhirnya dia mengangguk. Saat ini dia juga tidak mau sendiri. Jadi dia mengikuti dua perempuan itu dan siapa sangka di meja mereka masih ada satu lagi yang sedang menunggu. Perempuan yang duduk dan melambai ke arah mereka itu tampak cantik dengan tampilan yang cukup sederhana. Dia tidak memiliki sesuatu yang berlebihan di tubuhnya, tapi dengan kesederhanaan itu, dia terlihat menarik.

"Dia teman kami, Lila namanya. Dia juga akan menjadi temanmu sekarang. Bagaimana?" tanya Kara dengan wajah memastikan.

Twila tidak bisa menolak. Dia mengangguk. Kemudian dia mendekat ke arah Lila, mengulurkan tangannya. Lila menjabat tangannya dengan kuat. Mereka tampaknya akan cocok. Entah mengapa akhiran dari nama mereka juga sama. "Senang bertemu denganmu, Lila."

"Aku juga senang. Dua orang ini mengatakan padaku soal pertemuan kalian dan apa yang kau katakan malam itu. Mendengarnya, aku merasa mengenalmu. Keputusasaan dalam cinta sepihak memang cukup menyakitkan."

Twila tidak menyangka kalau Kara akan cukup terbuka pada pendapatnya. Mereka baru bertemu tapi mereka sudah seperti kenalan lama yang sudah cukup lama tidak

bertatap muka. Itu membuat dia tidak canggung membuka lukanya.

"Maaf jika kau tidak nyaman dengan kejujuranku. Aku tidak pandai menahan lidahku."

Twila menggeleng. "Tidak masalah. Memang agak mengejutkan, tapi tidak masalah. Aku mengerti."

Lila mengangguk lega. Dia cukup khawatir ucapannya akan menyakiti lawannya.

"Seperti yang kau katakan, Twila. Dia meninggalkanmu setelah selesai denganmu. Pria yang hanya memikirkan selangkangan sungguh tidak dapat diandalkan," Kara berucap menggebu. Bahkan dia mengepalkan tangannya.

Twila tersenyum agak salah tingkah. "Kalian mungkin salah paham. Dia sama sekali tidak menyentuhku. Karena dia kakakku."

Tiga perempuan yang mendengarnya segera beradu pandang dan menelan ludah.

3

"Dia kakak angkatmu?" Suara itu bertanya hampir bersamaan di mulut tiga perempuan tersebut. Mereka duduk di depan Twila menatapnya dengan tidak percaya. Mereka memandang seolah mereka baru saja diberikan sebuah lelucon. Apalagi saat Twila menceritakan soal perjalanan hidupnya di mana pria itu bahkan tidak tahu soal perasaannya sama sekali dan tidak akan pernah menduga perasaan itu ada.

Jelas dua tahun mereka termakan ucapan Twila yang mereka artikan dengan salah.

Twila mengangguk.

"Bukankah hanya kakak angkat? Masih ada kemungkinan kalian bersama," sahut Lila yang merasa segalanya masih bisa

diperjuangkan. Selama perjuangan itu dilakukan dengan benar.

"Tidak bisa. Sudah tidak ada harapan."

"Mengapa kau mengatakan demikian?" Katerina tampak memandang dengan menggebu. "Apa sesuatu terjadi?"

Dua lainnya juga mengangguk yakin kalau ada sesuatu yang terjadi. Itu makanya Twila datang ke bar milik Silas ini. Bar yang baru diketahui milik gigolo pribadinya Katerina. Twila sempat mendengar kisah Katerina sebentar dan ternganga tidak percaya. Dua tahun rupanya cukup banyak yang terjadi.

"Mama sudah menjodohkanku dengan pria lain dan kami akan segera melangsungkan pertemuan. Setelahnya aku pasti akan menikah dengan pria itu karena aku sudah setuju dengannya."

Kara menepuk tangan Twila. "Bagaimana dengan kakakmu? Dia sama sekali tidak keberatan."

"Dia tidak tahu."

Tiga perempuan di depannya saling menatap, jelas mereka masih memiliki harapan kalau kakak Twila tahu, dia mungkin akan menahannya dan tidak mengizinkan adiknya menikah. Tapi harapan hanya akan membuat Twila semakin menderita. Lebih baik tidak memberikannya harapan saat ini, itu akan lebih baik buatnya. Berhati lapang tidak ada salahnya.

Apalagi perjuangan untuk cinta sepihak di mana kau bahkan terikat keluarga dengannya hanya akan membuat kau seperti berperang di medan yang salah. Jika kau memang saling mencintai, itu mungkin akan lebih baik. Tapi saat kau sendiri tidak yakin bagaimana

perasaan pihak di seberang, bukankah itu sama saja mendayung di air yang keruh? Dari pada memberikan harapan, Twila lebih membutuhkan hiburan.

Jadi mereka semua hanya memesan minuman dan menemani Twila menghabiskan malam dengan minuman keras. Twila sendiri kalap dan tidak memikirkan hal lainnya. Dia menenggak semua gelas yang sudah diisi, tidak meninggalkan satupun gelas yang membuat banyak gelas kosong di depannya.

Sampai mereka berada pada titik puncak di mana mereka semua sudah hampir tidak sadarkan diri. Twila beranjak pertama. Meninggalkan tiga perempuan yang coba menghentikannya dengan suara mabuk. Twila mengabaikannya, melangkah pergi, ingin pulang karena khawatir mamanya akan

mencari. Dia sudah janji akan menginap di rumah.

Jadi Twila hanya melambaikan tangan pada sahabat yang baru dia temui lagi tapi tahu kalau mereka tulus padanya. Dan apa yang dia ceritakan jelas tidak akan membawa pengaruh apapun pada Twila. Mereka tidak mengenal kakaknya dan kakaknya tidak mengenal mereka. Jadi hal semacam pertemuan tidak sengaja, tidak akan terjadi.

Twila naik taksi untuk pulang, menyebut alamat dan segera bersandar pada kursi. Dia merasa begitu buruk. Apalagi dengan masalah yang ada di depannya, dia merasa lebih buruk.

"Nona, kita sudah sampai di depan rumah anda."

Twila yang merasa baru saja naik ke mobil itu tidak yakin dia diantarkan ke alamat yang

benar. Dia menatap ke samping dan menemukan memang rumahnya di sana. Rumah keluarga Harden yang selalu menyambutnya dengan hangat. Sepertinya Twila sempat tertidur. Jadi dia menyerahkan beberapa lembar uang dan keluar.

"Nona, kembalian anda ...."

Twila hanya memberikan lambaian dan melangkah pergi. Dia mendengar sopir taksi itu berteriak mengucapkan terima kasih. Tapi Twila mengabaikannya. Dia masuk ke rumah dan menatap ke ruang utama di mana kegelapan menunggunya. Pandangan mencari, mungkin mamanya akan berada di sofa. Tapi dia tidak menemukannya. Mamanya sepertinya tertidur dan tidak menunggunya.

Jadi Twila naik ke lantai dua. Dia sudah akan ke kiri di mana kamarnya berada. Tapi pandangannya jatuh pada pintu dengan

warna hitam yang tampak memiliki ukiran yang rumit tersebut. Dia mengatakan pada dirinya hanya kali ini. Setelahnya dia akan benar-benar mengabaikan pria ini. Dia akan melupakannya.

Tanpa kuasa menahan langkah kakinya, Twila bergerak ke arah kanan. Dia melangkah gontai dan butuh banyak usaha untuk bisa sampai ke depan pintu kamar Malik. Awalnya dia berpikir kalau kamar itu akan terkunci. Dia akan berbalik pergi jika kamar itu benar-benar dikunci.

Tapi ketika tangannya menekan gagang pintu, pintunya malah terbuka dengan mudah. Itu membuat dia sendiri terkejut. Hanya saja tanpa banyak berpikir, dia sudah melangkah masuk. Membawa langkah gontai itu berjalan ke arah ranjang besar di mana ada tumpukan di sana. Twila berpikir kalau pelayan tidak

merapikan dengan baik kamar kakaknya. Dia akna menegurnya besok.

Merasa aroma tubuhnya tidak enak, Twila melepaskan seluruh pakaiannya. Dia hanya mengenakan bra dan celana dalam lalu masuk ke selimut Malik. Memeluk dirinya sendiri dengan selimut tebal yang merengkuhnya. Twila merasa lega. Dia bahkan tersenyum dengan bahagia. Karena tahu kalau aroma Malik sama dengan ruangan ini. Jadi rasanya seperti kakaknya yang berada di ranjang ini dan tengah memeluknya.

Mata itu mulai berat dihinggap kantuk. Twila hampir menemukan mimpinya saat dia merasakan gerakan di sebelahnya. Gadis itu membuka matanya dengan lebar dan segalanya seperti adegan film di mana pemutarannya menjadi lambat. Twila yang merasa ada yang meraba dadanya tiba-tiba

malah menemukan tubuhnya ditindih sepenuhnya. Dia tidak bisa bergerak. Tidak bisa melawan. Siapapun yang menindihnya jelas mengerahkan seluruh tenaganya untuk menekannya.

Awalnya Twila mau berteriak, dia sudah membayangkan banyak wajah di rumah ini yang melakukan hal tidak senonoh padanya. Tapi saat aroma pria itu yang sangat familiar mulai dia kenali, Twila tidak menyangka kalau kakaknya rupanya ada di rumah. Kakaknya pulang.

Jadi saat bibir kenyal itu membungkam bibirnya, Twila hanya bisa pasrah. Dia tidak tahu kenapa dia melakukan hal yang akan dia sesali ini. Tapi saat dia mengingat betapa hebat dia frustasi, Twila tidak mau memikirkan apapun lagi. Biarkan segalanya berjalan seperti semestinya.

Twila menyentuh tubuh kakaknya, pria itu jelas terlalu panas untuk disebut normal. Apalagi nafas Malik juga tidak beraturan. Itu membuat Twila tahu kalau kakaknya berada dalam pengaruh obat. Entah siapa yang sudah memasukkan benda najis itu ke kakaknya. Tapi dia sendiri lebih najis dari barang itu. Karena dia coba memanfaatkan kakaknya. Dia tidak peduli besok, dia hanya memikirkan malam ini. Dia juga berada di bawah pengaruh minuman keras. Tapi jelas dia lebih sadar dari kakaknya.

Dan saat dia sendiri bisa mengelak pada sentuhan kakaknya, dia tidak menginginkannya. Dia akan mengambil kesempatan ini untuk dia nikmati sebelum segalanya berubah menjadi tidak menyenangkan lagi. Karena jika segalanya berjalan dengan lancar, dia tidak akan

memiliki harapan lagi dengan Malik. Jadi biarkan dia egois, hanya untuk malam ini saja.

4

Twila merasakan branya yang sudah diturunkan. Dia kemudian merasakan tubuh Malik yang ada di antara pahanya. Nafas pria itu semakin panas di seluruh kulitnya. Di mana Malik meninggalkan banyak jejak di kulit mulus Twila. Pria itu kemudian melebarkan pahanya setelah puas bermain dengan bagian atas tubuh Twila.

Bisa dia rasakan saat milik Malik mulai ada di pintu kewanitaannya, mengelus dan menekan di sana. Membiarkan Twila merasakan bagaimana besarnya milik pria itu yang akan segera menerobos masuk ke dalam kesempitannya.

Twila menegang.

Tapi pria itu mendekat dengan wajah mereka yang hampir menyatu. Tepat saat nafas mereka menjadi satu, sinar purnama masuk melalui jendela yang rupanya tidak dikunci. Memberikan pandangan bagi Twila mata indah tersebut yang memandangnya. Mata kakaknya yang begitu mempesona dan mematikan. Tapi saat ini mata itu sama sekali tidak dingin dan menyeramkan. Melainkan begitu lembut seperti lilin yang terbakar api. Saat mata itu menatapnya, Twila merasa menjadi mahluk paling berharga.

"Ssstt ... tidak apa-apa. Aku akan melakukannya dengan lembut."

"Malik?" Twila akhirnya menyebut namanya.

"Aku di sini."

"Apa kau tahu siapa aku, Malik?"

Malik terkekeh kecil, dia kemudian menyatukan dahi mereka. Mencium bibir itu dengan lembut. "Tentu saja kelinci kecilku. Siapa lagi."

Twila yang mendengarnya merasa hampa. Siapa kelinci kecil? Malik tidak pernah menyebutnya seperti itu. Malik akan selalu memanggila, La. Bukan kelinci kecil. Jadi siapa dalam bayangan kakaknya yang sedang dia setubuhi saat ini? Hanya saja Twila tetap tidak peduli. Siapapun dalam bayangan Malik, bukan urusannya. Urusannya saat ini hanya mendapatkan pria itu. Juga memberikannya malam pertamanya. Soal suaminya kelak, Twila tidak peduli. Pria itu akan mendapatkan bekasnya, tidak masalah.

Jika suaminya akan tahu dia tidak perawan dan mempermasalahkannya. Maka mereka bisa berpisah. Hanya saja itu mungkin akan

menjadi momok yang mengerikan. Twila siap menanggungnya. Akal sehat gadis itu sudah lenyap.

"Hei, Kelinci Kecil?"

"Hm?" Twila ingin menampar mulutnya sendiri. Bagaimana dia bisa menanggapinya dengan begitu mudah. Itu bukan nama miliknya tapi seolah dia sangat akrab dengan nama itu. Dia sampai menggelengkan kepalanya sendiri.

"Apa kau siap menerimaku?"

Twila mengangguk tetap memandang mata itu saat dia merasakan milik Malik sudah mulai bergerak masuk. Milik pria itu memenuhinya, mendatangkan rasa sakit yang sangat luar biasa. Twila sudah merengek dengan tidak tertahankan. Dan Malik coba mengalihkan rasa sakit itu dengan

kenikmatan yang diberikan Malik pada buah dada gadis itu yang ranum.

Twila meraih ke wajah Malik. Meminta pria itu memandangnya. "Biarkan aku melihatmu. Jangan menyembunyikan diri dariku."

Malik mengangkat pandangannya menatap perempuan yang berada dalam kegelapan tersebut. Rasanya begitu familier meski dia tidak bisa melihatnya. Aromannya juga begitu menenangkan, kelinci kecilnya menjadi miliknya. Meski ini mimpi, Malik tidak mempermasalahkannya. Selama dia dapat merasakannya, bahkan dalam mimpi sekalipun, dia akan mensyukurinya.

"Lakukan, Malik. Lakukan."

Malik tidak dapat bertahan lagi. Perkataan Twila menjadi tombol baginya untuk bergerak dengan brutal. Dia menghentak masuk,

menggigit bibirnya sendiri dalam remasan yang diberikan kewanitaan gadis itu. Dia bisa merasakan bagaimana miliknya seperti mendapatkan pijatan lembut yang menyenangkan. Kemudian saat dia sedikit mengeluarkannya, itu menjadi lenguhan yang panjang dan dalam.

Malik segera menghentak dengan kasar beberapa kali. Mendengar suara gadis itu yang mulai bertumpang-tindih dengan tubuh bagian bawah mereka yang berbunyi.

Kuku-kuku Twila tenggelam ke dalam kulit punggungnya. Tapi pria itu sama sekali tidak memperhatikannya. Dia hanya terus bergerak dengan lebih kuat lagi. Membiarkan Twila merasakan seluruh dirinya.

Beberapa saat yang sama sekali tidak bisa disebut sebentar, Malik akhirnya berteriak dengan kuat. Mencapai puncaknya dengan

Twila menyusulnya kemudian. Mereka memberikan kehangatan pada satu sama lain. Saling memeluk dengan kuat seolah tidak akan ada yang memisahkan mereka. Tapi itu hanya bertahan sebentar karena kemudian Twila merasakan tubuh Malik mulai luruh dan nafas pria itu menjadi pelan. Ketenangannya membawanya ke dalam mimpi yang panjang.

Twila bergerak dengan pelan, membaringkan tubuh kakaknya di sampingnya. Dia kemudian merapikan dirinya, merapikan segalanya. Pakaian putih yang dia kenakan sudah habis ternoda darah. Tapi saat ini tidak ada pakaian yang dapat dia pakai lagi. Dia hanya harus menghapus seluruh jejak di kamar ini dan di dirinya. Jangan sampai Malik tahu kalau dia masuk ke kamar pria itu dan mengizinkan pria itu menyentuhnya. Malik jelas berada di bawah pengaruh obat, jadi dia melakukannya

tanpa ada sukarela. Tidak seperti Twila yang sekarang memanfaatkan situasi pria itu. Memberikan dirinya sendiri apa yang dia inginkan sementara pria itu jelas membayangkannya sebagai orang lain.

Tidak mau kakaknya tahu betapa bejat kelakukannya, gadis itu akhirnya harus menghilangkan jejak. Dengan menahan malu, dia membersihkan tubuh kakaknya. Mengusap kejantanan pria itu bahkan menarik pakaiannya yang sudah berlumuran darah. Kemudian dia memakaikan kakaknya pakaian. Sepertinya obat yang mempengaruhi pria itu sangat kuat sampai menjatuhkannya tanpa terlihat terganggu pada gerakan Twila.

Setelah dia selesai, Twila pergi. Dia menatap sang kakak yang masih terbaring di atas ranjang sekali lagi. Dengan nafas lelah, dia meninggalkan pria itu dengan perasaan was-

was. Khawatir perbuatannya akan ketahuan. Twila bergerak di antara kegelapan lorong, mencoba menghindari banyak kamera lalu membawanya ke bagasi dan masuk kembali ke mobilnya.

Yang tidak disangka perempuan itu adalah pagi yang sedang menjelang. Tidak menyangka kalau dia bermain cukup lama. Itu mungkin yang membuat seluruh tubuhnya menjadi sakit di mana-mana. Tapi saat ini hal pertama yang harus dia lakukan adalah pencegahan. Dia tidak boleh hamil. Tapi dengan banyak puncak yang dia raih bersama kakaknya, segalanya jelas tidak akan bisa ditenangkan begitu saja. Harus ada obat yang dia minum baru dia bisa merasa lebih lega.

Jadi Twila mencari apotek terdekat. Setelah dia menemukannya, dia langsung turun dari mobil dan melangkah masuk ke apotek

tersebut. Mencari keberadaan obat yang akan membuat kehamilan tidak terjadi. Menemukannya, tanpa menatap lebih lama dia langsung mengambilnya. Menyerahkannya ke kasir yang segera mengambil benda itu darinya. Kasir hendak menatap bungkusnya tapi tangan Twila menutup obat yang membuat Kasir malah menatap dengan lebih heran.

"Aku buru-buru, bisa kau lebih cepat."

Kasir yang tahu sepertinya memang perempuan itu tidak bercanda dengan buru-burunya segera mengangguk dan membawa barang itu ke dalam bungkusnya setelah menggerakkannya melalui cahaya merah yang terpantul itu. Kasir menyebut harga dan Twila langsung melarikan diri pergi. Dia sejak tadi terus menghindari pandangan kasir, seolah dia akan dikenali.

Dengan pakaiannya yang berlumuran warna merah, segalanya menjadi lebih mencurigkan bagi siapapun yang memandangnya.

Kasir hanya menggeleng dan berdecak menyayangkan. Berpikir Twila melakukan perselingkuhan yang cukup brutal dengan darah yang tampak begitu banyak di pakaiannya.

***

5

Setelah masuk ke dalam mobil dan melaju ke jarak yang lebih aman, Twila berhenti di dekat danau yang cukup tenang. Dia membuka kotak obat dan menelan dua pil sekaligus. Setelah selesai, Twila membuang sisa pil yang ada. Tidak mau meninggalkan jejak apapun. Karena memang Twila tidak pernah menginginkan Malik akan bertanggung jawab padanya karena sebuah kesalahan. Dia menginginkan Malik mencintainya, karena semua itu tidak akan terjadi maka tidak masalah mengambil keuntungan darinya, jadi Twila tidak akan pernah menyesal meski pada akhirnya mereka tidak bersama.

Lama diam di dalam mobil, dengan wajah merenung, sebuah cahaya segera menyilaukan pandangannya. Gadis itu

mendongak, menatap sang langit yang menunjukkan surya yang sudah bangkit. Menunjukkan hari kemarin telah usai dan hari baru datang dengan lembut menyatakan betapa dia menyambut siapapun yang ingin merubah nasibnya.

Segalanya di hari kemarin bagai sebuah mimpi yang tidak akan pernah bisa kau rubah kembali meskipun kau melakukan segalanya cara. Itu membuat Twila menarik nafasnya dan menghembuskannya dengan perlahan. Tahu kalau kesalahan yang dia lakukan tadi malam tidak akan pernah dibenarkan oleh siapapun. Itu membawanya tidak akan pernah berani menceritakannya pada siapapun. Dia hanya akan mengetahuinya sendirian. Segalanya akan menjadi rahasianya bersama semesta.

Twila kemudian membawa mobilnya ke arah hotel terdekat. Dia memesan kamar hotel terbaik dengan pakaian yang harus dibawa ke kamarnya. Masuk ke dalam kamar dengan pelayan hotel yang tidak lama membawakan pakaian yang dia pesan. Twila memberikan tip kepada pelayan itu dan melangkah masuk ke dalam kamar. Dia mandi, mengusap seluruh tubuhnya dengan airmata deras mengalir. Dia menepuk dadanya beberapa kali hanya untuk mengenyahkan perasaan bersalah yang tertancap di sana.

Selesai dengan segalanya, dengan airmatanya juga dengan penyalahan dirinya. Gadis itu keluar dari kamar mandi. Dia membersihkan tubuhnya dan tanpa mengenakan pakaian yang dia pesan, dia naik ke atas ranjang, menyelimuti dirinya dan memeluk diri dalam dingin yang tidak menyenangkan yang dia

rasakan. Seolah dia baru saja disiram seember air es kenyataan. Bahwa dia baru saja dibisikkan betapa dia bersalah atas apa yang sudah dilakukan. Tapi segalanya sudah terlanjur terjadi. Tidak ada yang dapat dia lakukan.

Tidak lama, mimpi menjemputnya. Lelap mendekapnya dalam lelah yang tidak memiliki ujung.

Twila baru saja merasa tenang saat dia mendengar suara getaran pada ponselnya. Dia mengabaikan banyak panggilan karena tubuhnya benar-benar lelah. Tidak hanya secara fisik melainkan juga secara batin. Dia butuh tidur seratus tahun lamanya. Hanya saja siapapun yang memanggilnya tidak memiliki kata menyerah pada kamusnya. Itu membuat ponsel itu terus bergetar dengan

mengganggu. Membawa Twila tidak memiliki pilihan selain menjawab panggilan tersebut.

Meraba benda yang dia ingat dia letakkan di nakas, Twila menemukannya. Dia mengambilnya dan tanpa menatap ke layar, dia menjawabnya. Memberikan nada serak pada kata 'halo' yang seperti dia gumamkan.

"Di mana?"

Twila tersentak. Dia meloncat bangun dan kantuk yang sejak tadi terus membujuk seperti pergi melarikan diri. Dia menatap layar ponselnya menemukan nama Malik di sana, menandakan kalau dia tidak salah mendengar. Pria itulah yang bicara dengannya. Twila membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengeluarkan suara. Tahu kalau kakaknya habis kesabaran.

Kakaknya cukup posesif dengannya, selalu membawa Twila harus berada di sisinya. Tidak mengizinkan ada jarak di antara mereka yang membuat Twila kali ini tahu kalau kakaknya mencarinya karena tidak menemukannya ada di rumah. Mama dan papa memang tidak mengatakan kalau Twila tinggal di luar. Entah kakaknya sudah tahu atau belum, gadis itu tidak dapat memastikannya.

Saat ini yang harus dia pikirkan adalah cara menjawab kakaknya. Karena sudah jelas kakaknya tahu dia tidak di rumah. Dan melihat waktu di jendela, siang sudah datang. Kepalanya sakit dengan seluruh masalah yang seperti menghantamnya dari segala sisi. Itu membawa dia ingin melarikan diri saja. Tapi apakah dia sungguh bisa melakukannya?

"La!" seru Malik yang sudah memiliki kesabaran di batas nol.

"Di hotel."

"Hotel?" suara Malik terdengar tidak yakin, seolah adiknya tidak seharusnya berada di sana. "Apa yang kau lakukan di hotel? Kau tidak pulang dan malah di hotel. Kau bersama siapa?"

"Kakak di mana? Kenapa kakak tahu aku tidak di rumah?" tanya Twila dengan nada sebiasa mungkin. Tidak menginginkan sang kakak curiga padanya. Seolah dia benar-benar bodoh pada keberadaan kakaknya.

"Aku di rumah. Aku pulang tadi malam. La, dalam sepuluh menit, kalau kau tidak segera ada di rumah ini, kau tahu apa yang akan terjadi."

"Kak, tidak bisa. Aku di hotel yang cukup jauh. Aku—"

"Aku tidak mau tahu. Kau datang sendiri, atau aku akan membuat orangku menyeretmu. Sekarang."

Twila sudah hendak memberikan alasan tapi sambungan itu dimatikan, membawa gadis itu hanya menatap layar hitam di ponselnya. Dia seperti biasa, langsung buru-buru meraih pakaiannya dan memasangnya. Dia tadinya sudah akan langsung melarikan diri pergi. Tapi cermin yang dia lewati memberikan peringatan tanda pada lehernya yang membuat Twila berhenti dan menatap tanda tersebut.

Dengan buru-buru Twila meraih make upnya dan menutup tanda tersebut. Dia juga melilitkan kain di lehernya yang membuat penampilannya malah tambah menarik

dengan kain yang ada di leher. Berharap kakaknya tidak pernah curiga pada apa yang dia lihat nantinya. Twila yakin dia sudah menyembunyikan segalanya dengan baik. Seharusnya tidak ada yang salah.

Gadis itu kemudian pergi dengan langkah lebar, berusaha mengejar waktu sepuluh menit yang diberikan padanya. Yang lima menitnya malah habis oleh berpakaian dan menutup tanda yang diberikan pria itu tadi malam. Dia masuk ke mobil dan mengebut. Tapi pesan langsung masuk ke ponselnya di mana benda itu ada di depannya. Pesan dari kakaknya yang mengatakan supaya dia tidak melajukan kendaraan dengan cepat.

Twila menaikkan sudut bibirnya. Kakaknya selalu tahu. Dan bagaimana dia menginginkan keberadaan Twila cepat ke depannya, dia selalu mengutamakan keselamatan adiknya.

Segalanya akan sempurna jika dia tidak jatuh cinta pada kakaknya. Karena kakaknya adalah kakak terbaik yang dia punya.

Tapi setan apa yang ada di dalam dirinya yang membuat dia menjadi begitu rakus dan serakah. Tidak puas hanya menjadikannya kakak, dia malah mau menjadikannya sebagai prianya. Sayangnya, dia juga melakukan pelanggaran yang tidak akan dimaafkan oleh siapapun. Meniduri kakaknya, atau membiarkan sang kakak menidurinya. Memikirkannya hanya membuat Twila dirajam sakit kepala.

Apa dia bisa menghadapi kakaknya, itu menjadi pertanyaan yang lain. Dia harus ada di depan pria itu baru dia akan tahu jawabannya. Desah nafas itu kembali membawa beban berat di pundak dan hatinya.

6

Mobil berhenti, dia turun dari mobil setelah mengatur nafasnya beberapa kali. Meraih tas selempangnya, dia bergerak masuk ke dalam. Kepala pelayan menyambutnya dengan senyuman ramah. Memberikan anggukan padanya. Twila membalasnya dengan anggukan sopan yang sama. Mengenal pelayan itu sejak pertama dia berada di sini. Pelayan itu tua yang memang sudah cukup lama berada di keluarga Harden itu selalu menghargai penghuni rumah. Dia bahkan menjadi sosok yang begitu baik di depan Twila.

"Nona Twila, anda baru kembali?"

"Iya, Pak. Saya masuk dulu."

"Nona," sang pelayan menahannya. "Saya mendengar suara mobil anda tadi malam, tengah malam. Apa anda tidak kembali semalam?"

Deg! Twila dibuat terdiam. Dia memandang cukup lama pada kekosongan di depannya dan bukan pada kepala pelayan itu. "Tidak, aku tidak pulang tadi malam, Pak. Aku saja tidak tahu kalau kakak sudah pulang. Kalau dia tidak menghubungiku, aku tidak akan pernah tahu." Twila yakin dia mengatakannya dengan benar. Dia yakin bibirnya tidak gemetar. Tapi entah mengapa rasanya dia seperti masuk ke dalam jebakan suaranya sendiri. Getar pada suaranya seharusnya hanya dia yang mendengarnya.

"Oh, begitu rupanya. Maaf, Nona, namanya sudah tua. Kadang pendengaran bisa salah."

Twila hanya tersenyum menanggapi.

"Tuan Muda tidak mengatakan pada siapapun kalau dia akan pulang. Tadi malam dia tiba-tiba pulang dengan badan penuh keringat. Saya membersihkan tubuhnya dan menidurkannya di kamar. Pagi ini, Tuan Muda tampak lebih baik."

"Kalau begitu aku akan masuk dan melihat keadaan kakak." Twila langsung bergegas. Dia khawatir kalau dia tidak segera menyingkir, dia akan menyingkap tabir kebohongan yang sudah dia tekan dalam ke perasaannya.

Untungnya kepala pelayan itu tidak lagi mengajaknya mengobrol.

Twila masuk ke dalam rumah, sudah hendak naik ke anak tangga saat dia mendengar suara deheman dari belakang tubuhnya. Dia langsung berbalik menemukan kakaknya yang berdiri di dekat jendela. Seperti biasa, segelas minuman ada di tangannya. Minuman

yang selalu sama. Selalu kopi yang diberikan perasan jahe. Entah mengapa Malik sangat menyukainya, itu adalah minuman yang cukup aneh di Flumeria. Hanya sedikit orang yang dapat meminumnya. Kakaknya salah satunya, tapi di pria itu segalanya tampak normal. Dengan kopi yang tampak menguarkan aroma jahe, itu menjadi ciri khas yang tidak bisa dilupakan di dalam diri Malik.

Jika Twila mencium aroma kopi atau jahe dia akan mengingatnya. Jika dia mencium aroma keduanya, maka Malik terasa ada di sisinya. Sekarang pria itu malah benar-benar ada di depannya. Tapi perasaan yang dirasakan Twila malah tidak menemukan kebahagiaan sama sekali. Ini jelas berhubungan dengan apa yang sudah dia lakukan.

"Kenapa diam di sana? Kemari," ucap pria itu dengan nada menekan.

Twila datang mendekat, berdiri di depan pria itu dengan agak tidak nyaman. Apalagi saat dia merasakan seluruh tubuhnya panas dengan pandangan Malik yang menelusuri seluruh inci tubuhnya. Seolah pria itu kembali menyentuhnya seperti yang tadi malam dia lakukan. Twila coba menyembunyikan seluruh hal kotor di kepalanya, menatap kepada kakaknya seperti yang biasa dia lakukan. Dia selalu bisa menyembunyikan kebenaran dari perasaannya. Bertahun-tahun dia bisa melakukannya dan di masa depan dia juga harus membuat segalanya tidak terendus. Jadi apa yang terjadi semalam tidak bisa menghentikannya.

"Tidak menyapa?"

Twila berdehem. Berusaha tidak meninggalkan serak. "Kakak, kau pulang."

"Kenapa tidak di rumah semalam?"

Kaki gadis itu bergerak dengan pelan mengetuk lantai yang dipijaknya. Seolah kaki itu hendak membuat lubang di sana. "Aku minum dengan teman."

"Minum, kau bisa melakukannya sekarang?"

Dua tahun mungkin bukan waktu yang lama bagi Malik. Tapi bagi Twila, dua tahun adalah waktu yang sama sekali tidak sebentar. Dua tahun sanggup mendinginkan perasaan Twila. Membawa rasa rindu menjadi begitu menyakitkan. Dan memberikan angan yang begitu buruk dalam setiap tarikan nafasnya. Memberikan Twila bahkan keputusan yang tidak kecil untuk melepaskan dan melupakan pria tersebut. Dua tahun sama sekali tidak sebentar. "Sedikit."

"Teman itu, apakah pria atau wanita?" Malik seolah mengeja nadanya. Memberikan

tekanan bagi Twila yang hendak menjawabnya.

"Perempuan. Semuanya perempuan."

"Bagus, karena aku tidak akan senang kalau itu pria. Kau tahu, kan?"

Twila mengangguk, masih mengingat peringatan Malik soal tidak melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan. Mereka memang berada di negara yang tidak pernah memperdulikan soal keperawanan dan hubungan badan meski tidak memiliki hubungan. Tapi Malik memiliki aturan lisan pada Twila, bahwa dia tidak akan pernah memaafkan perempuan itu jika dia melakukan perbuatan nakal. Bahkan di masa pacaran, kau tidak perlu menyerahkan milikmu yang hendak kau serahkan nanti pada suamimu padanya.

Malik tidak pernah melarangnya memiliki hubungan dengan siapapun. Dia bisa berpacaran, pria itu tidak pernah dengan tegas melarangnya. Tapi juga mungkin karena Twila memang tidak pernah membawa pria ke hadapan Malik. Malik hanya terus menegaskan kalau dia membutuhkan adik baik-baik yang tidak hamil di luar nikah. Itu membawa Twila juga tidak terlalu memperhatikannya. Karena sejal awal, Twila tidak pernah memandang siapapun. Lalu pada akhirnya dia malah menyadari kalau Malik adalah satu-satunya pria yang dia inginkan. Jadi segala larangan Malik tidak akan berguna. Sampai sekarang. Tapi jelas Twila sudah melakukan yang lebih buruk dari sekedar larangan pria tersebut.

Twila akhirnya duduk di sisi pria itu, di depannya.

"Kakak tidak memberitahuku akan kembali. Berapa lama kali ini kau akan di sini?"

Malik menarik nafas dan menghembuskannya pelan. Dia bergerak ke arah sofa dan duduk di sana dengan tangan menepuk tempat di sisinya. Kopi yang ada di tangannya sudah diletakkan ke atas meja. Tangan itu kosong. Hanya meminta Twila mendekat dengan membujuk. Tangan itu pandai dalam memberikan bujukan. Apalagi sentuhan yang cukup membawa kau tidak akan bisa melupakannya.

Sepertinya Malik akan kembali dengan cepat. Itu membuat wajahnya agak merasa bersalah. Twila dulu akan selalu merengek karena sang kakak meninggalkannya. Tapi kali ini dia tidak melakukan apapun. Dia hanya diam menunggu sang kakak bersuara.

"Kali ini aku hanya akan dua minggu di rumah. Aku harus terbang ke luar negeri setelahnya. Ada kasus besar yang harus aku tangani. Aku pulang juga untuk memperjelas kasusku. Harusnya aku hanya satu minggu di sini, tapi aku tidak bisa berpisah denganmu terlalu cepat. Jadi aku mengambil waktu dua minggu." Tangan Malik menyentuh rambut panjang Twila. Dia menatap perempuan itu lama dalam keheningan.

Twila sendiri berusaha menjauh tanpa membuat pria itu menyadarinya. Tapi sepertinya sedikit gerakan darinya membawa Malik akan menyadarinya.

Itu makanya saat dia sedikit mengambil jarak, Malik malah meraih lengannya dan menariknya lebih dekat yang membawa mereka malah menempel. "Mengapa aku merasa kau tidak nyaman berada di sisiku."

"Apa yang kakak katakan, aku tidak merasa demikian."

"Apa kau marah, La?"

Twila diam.

"Aku tahu kalau pulang hanya sebentar akan membuatmu tidak senang. Aku tadinya mau kembali tanpa mengatakannya. Tapi aku merindukanmu ...."

Twila sudah hampir mengerjap mendengarnya.

"Merindukan mama dan papa," lanjut pria itu. "Jadi aku tidak punya pilihan."

Bungkam gadis itu dengan perasaan luka. Dia seharusnya tahu kalau segalanya bagi Malik mengenai Twila adalah hal biasa. Gadis itu sendiri yang tidak pernah mencoba

menyadarkan dirinya. Bahwa Malik hanya menganggapnya adik.

7

"Kenapa diam?" Malik menyentuh rambut gadis itu yang keluar dari ikatannya. Menyentuh telinganya tanpa sengaja yang di mana Malik dengan jelas langsung melihat telinga itu memerah.

Twila menggeser duduknya tidak nyaman. Dia menatap kakaknya yang tampaknya menyadari keanehannya dengan jarak yang dibentangnya. Malik sudah hendak menarik kembali gadis muda itu ke sisinya. Tapi suara langkah yang datang mendekat dengan tawa kecil mereka membuat Malik menghentikan niatnya. Dia menatap papa dan mamanya yang muncul dengan wajah bahagia.

Tidak mengerti mengapa kebahagiaan itu ada di wajah sang mama, Malik menatap adiknya

memastikan apakah perempuan itu tahu. Tapi Twila tidak memberikan jawaban apa-apa karena dia malah sudah berlari ke arah sang mama dan memeluknya. Seperti biasa, adiknya tersayang selalu lengket dengan sang mama. Itu membuat mereka bahkan tampak mirip di mata Malik. Tapi Malik juga tahu kalau kemiripan itu berdasarkan kasih sayangnya. Dia mencinta dua perempuan itu jadi dia selalu merasa keduanya mirip. Dia mencintainya dengan kadar yang sama, tapi memiliki tempat yang berbeda.

"Mama," sebut Twila. "Maaf, semalam Twila tidak bisa pulang."

"Mama bermimpi kau pulang?"

Twila yang mendengarnya hanya tertegun.

"Twila?"

"Huh?"

"Mama pasti sangat merindukanmu sampai mama memimpikanmu pulang," tegas sang mama yang memukul kepalanya. "Papa sampai membangunkan mama katanya. Dia mendengar mama bicara sendiri. Mama tidak percaya, tapi sekarang setelah bertemu denganmu, mama yakin kalau mama memang melihatmu di mimpi karena terlalu merindukan putri mama ini."

Twila yang mendengar hampir dapat mengelus dadanya. Seandainya tidak akan ada yang curiga, dia sudah melakukannya.

"Kenapa mama bisa merindukan Lala? Dia bersama kalian sepanjang waktu dan tinggal dengan kalian. Bukankah mama terlalu berlebihan?" tanya Malik yang masih duduk dengan nyaman di sofanya. Malik sudah akan mengambil kopi yang dia letakkan tadi, tapi tiga pasang mata yang memberikan tatapan

aneh membawa Malik menghentikan tangannya. Dia menatap mereka dengan tidak yakin. "Apa ada sesuatu yang tidak kalian katakan padaku?" suara itu agak terdengar gelap dan menakutkan. Bahkan bagi Twila, dia selalu tidak biasa dengan kebengisan yang ditunjukkan kakaknya. Meski kebengisan itu hanya diberikan pada mereka yang disebutnya musuh dan tidak pernah diberikannya pada kakaknya. Tapi setiap kali Malik membawa dirinya menjadi serius, dia menakutkan.

Kendra tahu putrinya agak takut segera meraih lengan sang putri dan membawanya ke belakang tubuhnya, melindunginya dari amukan putranya. Meski Kendra sendiri tahu kalau Malik memperlakukan Twila seperti berlian. Dia tidak akan pernah menyakitinya.

Tapi mengamakan kewarasan Twila lebih utama.

Twila yang meminta pindah, dia juga yang mengatakan kalau dia tidak ingin Malik tahu. Saat Kendra memaksanya mengatakan, Twila terus menyebut nanti. Siapa sangka dua tahun akan berlalu tanpa Malik menyadarinya sama sekali. Sepertinya setiap pria itu menghubungi Twila, Twila selalu bisa mengelak. Dan kamar apartemen Twila juga di desain sama persis dengan kamarnya yang ada di rumah. Itu membuat Malik seharusnya tidak menyadarinya. Dan Twila melakukannya dengan sengaja.

"Apa kalian hanya akan diam di sana tanpa memberikan aku penjelasan?" Malik menatap ke arah Twila yang menatapnya dengan agak khawatir. "La, aku habis kesabaran. Jelaskan sekarang."

Twila menelan ludahnya dengan susah payah. Dia menarik lengan pakaian mamanya. "Ma?"

Kendra menarik nafas dan menghembuskannya. Tahu mereka tidak akan bisa menyembunyikannya selamanya dan hari ini akan selalu terjadi. Kendra sudah mempersiapkan dirinya. Tapi jelas Twila tidak. Dia sepertinya lupa betapa akan keberatannya kakaknya kalau sampai dia tinggal sendiri. Malik khawatir terjadi sesuatu pada adiknya. "Malik, sebenarnya, Twila sudah dua tahun ini memiliki apartemennya sendiri."

"Apa? Malik tidak salah dengar, kan, Ma?"

Kendra meremas tangannya. Yang ada di depannya adalah putranya, dia melahirkannya dan dia membesarkannya. Tapi yang berdiri sekarang, dia tidak mengenalnya. Dia merasa asing dengannya.

Atas keberatan dan tidak terimanya Malik, cara dia memandang ibunya seolah Kendra melakukan kesalahan yang sangat fatal. "Kami tidak bermaksud menyembunyikan, Malik. Hanya saja—"

"Ma, kau sudah melakukan kesalahan. Kau seharusnya tidak mengizinkannya," potong pria itu dengan tatapan yang sanggup menghanyutkan hati paling batu.

"Tapi—"

"Ma, jangan ada lain kali. Aku tidak akan memaafkan siapapun yang melakukannya." Malik kemudian bergerak ke arah Twila. Gadis itu sudah coba menyembunyikan dirinya dengan berdiri di belakang Kendra. Tapi jelas, bahkan Kendra tidak bisa menghentikan putranya saat pria itu sedang dalam kemarahannya. Karena dengan sadar Kendra malah menyingkir dan memberikan jalan bagi

Malik yang menatap perempuan di belakangnya seperti seekor buruan di mana dia harus mendapatkannya.

Kadang obsesi dan posesifnya seorang Malik pada Twila tampak seperti tidak bisa masuk di akal orang yang melihatnya. Bahkan bagi Kendra yang sendiri tahu bagaimana anaknya menjaga miliknya, dia tetap merasa tidak masuk akal dengan bagaimana Malik melindungi Twila.

Kendra jelas bukan tidak memikirkan kalau putranya mencintai anak gadisnya. Tapi dia pernah bertanya pada Malik, saat itu Malik malah marah padanya. Menuduh Kendra mencoreng nama baik Twila dan juga ketulusannya. Jadi sejak saat itu, Kendra tidak pernah memikirkannya lagi. Hanya saja apa yang dilakukan Malik dan apa yang dia katakan sungguh di luar nalarnya yang

normal. Itu semuanya berbeda. Tapi Malik selalu memegang apa yang dia ucapkan jadi Kendra hanya berpikir Malik terlalu sayang pada Twila.

Tidak ada dalam pikiran siapapun kalau Malik sendiri tidak menyadari perasaannya.

Saat Kendra tidak lagi melindunginya, Twila tahu kalau tidak akan ada yang bisa. Hanya Kendra batas kewajaran Malik. Jika batas itu sendiri sudah dia lewati, batas siapapun tidak akan menghentikannya. Jadi tanpa perlawanan, Twila membiarkan kakaknya meraih pergelangan tangannya.

Tapi yang tidak disadari gadis itu adalah luka memar di sana yang membuat saat Malik menyentuh pergelangannya, dia langsung meringis kesakitan. Semua orang menatap dengan khawatir.

"Malik, hati-hati, adikmu kesakitan." Liam, papa dari Malik memberikan peringatan. Pria yang lebih suka diam itu akan selalu angkat suara jika anak gadisnya terluka. Apapun Malik boleh melakukannya tapi tidak dengan menyakiti anak gadisnya.

"Aku tidak menekannya dengan kuat." Malik kemudian memperhatikan pergelangan tangan Twila. Gadis itu sudah mau menyembunyikannya tapi Malik memberikan tatapan peringatan yang membuat dia tidak bisa bergerak. "Siapa yang melukaimu?" tanya Malik dengan nada meninggi.

8

Twila menarik tangannya dengan paksa. Malik jelas bisa menahannya, tapi gadis itu keras kepala. Kalau Malik juga ikut keras kepala, khawatirnya Twila akan lebih terluka. Jadi dia melepaskannya. Twila kemudian menyembunyikan pergelangannya di belakang tubuh. Menatap kakaknya dengan takut-takut. Jelas pria ini yang melukainya, semalam sepertinya Twila memang agak berontak dan Malik menahannya karena hasratnya yang terlalu tidak bisa dia kendalikan.

Sekarang yang menyakitinya malah yang lebih marah padanya. Sungguh lelucon. Jadi apakah dia bisa mengatakan kebenarannya? Twila harus gila terlebih dahulu.

"Katakan padaku siapa yang menyentuhmu? Aku akan membunuhnya!" suara itu tidak main-main. Siapapun yang mendengarnya akan tahu kalau itu disuarakan dengan sangat serius.

Dan yang paling ditangkap Twila, yang dia sendiri tidak mau mengakuinya sebagai kebenaran adalah kakaknya yang tidak hanya marah karena luka yang dia dapatkan melainkan juga kesal karena adiknya disentuh pria lain. Bukankah itu bisa diartikan sebagai sebuah kecemburuan? Tapi siapa yang ingin dikibuli akal pikiran gadis itu, karena Twila sendiri merasa lucu pada apa yang dia pikirkan.

Malik bukan orang yang akan menahan diri. Jika dia menginginkan sesuatu, dia akan mendapatkannya. Dia bukan orang yang akan menyembunyikan sesuatu dibalik bayangan.

Jadi kalau Malik benar-benar memiliki perasaan pada Twila, gadis itu tidak perlu melakukan perbuatan tercela untuk membuat mereka bersama. Itu hanya memiliki satu kemungkinan, bahwa cinta Twila bertepuk sebelah tangan. Malik benar-benar hanya menganggapnya sebagai adik. Tidak akan pernah lebih.

Dan sekali lagi, tidak ada dari mereka yang dapat mengambil kesimpulan kalau bisa saja Malik tidak menyadari perasaannya. Bahwa Malik hanya pintar di bagian lain tapi bukan di bagian percintaan. Karena pria itu sama sekali tidak pernah memperdulikan perempuan lain selain adiknya. Tidak ada dari mereka yang akan mempertimbangkan kemungkinan semacam itu, entah mengapa?

"Aku tidak tahu."

"Tidak tahu?" Mata Malik hampir keluar memandang adiknya. Melihat bagaimana perempuan itu ketakutan, Malik tidak tega membuatnya lebih menderita lagi. Tapi setiap dia melihat luka di mana Twila jelas dipegang dengan paksa, itu membuat darah menggelegak di dadanya. "Jangan menyembunyikannya."

"Aku benar-benar tidak tahu, Kak." Twila tidak bisa mengarang kebohongan. Dia tidak memiliki siapapun di sisinya selama ini. Tidak ada pria yang bisa dia jadikan kambing hitamnya. Jadi dia hanya bisa mengatakan tidak tahu, bermaksud membawa kakaknya pada kebohongan lain.

Yakin Twila tidak membohonginya, Malik menarik mundur satu langkah. "Jelaskan," tekannya. Pandangannya memberikan

keseriusan di mana tidak ada ruang untuk diskusi.

Inilah yang dia tunggu. "Aku dan temanku pergi minum di bar. Sepertinya seseorang salah mengenaliku sebagai kekasihnya, dia menahanku dan meminta tidak putus. Jadi dia meninggalkan jejak. Tapi temanku sudah menjelaskan kalau dia salah paham dan kami mengambil jalan damai."

"Siapa? Di mana? Aku akan mendatanginya. Aku akan membuat dia mengerti kalau dia tidak bisa sembarangan menarik tangan seorang perempuan."

"Kak, udah. Aku sudah menamparnya dan dia juga mengizinku memukulnya sebagai balasan. Aku tidak mau lagi memperpanjang yang akan membuat aku menjadi bahan perbincangan. Kakak sudah, aku tidak rugi apapun." Dia malah menikmati segalanya.

Saat dia memikirkannya dan melihat wajah pria ini, dia rasanya ingin sekali memukul kepalanya sendiri. Bagaimana dia bisa membayangkan sesuatu yang menenangkan seperti itu saat pria ini seperti ingin memakannya.

"Ini pertama dan terakhir kalinya kau membiarkan orang lain menyakitimu. Mengerti?"

Twila mengangguk dengan pelan.

"Katakan," ucap Malik tegas.

"Aku mengerti. Aku tidak akan membiarkan siapapun menyakitiku. Aku tidak ingin kakak marah." Twila sudah mengatakannya dengan selembut mungkin. Siapa sangka kalau Malik malah akan menariknya masuk ke pelukannya. Itu membuat Twila terkejut, ini memang bukan pertama kalinya Malik

memeluknya tapi jelas ini pertama kalinya dia melakukannya tanpa alasan. Hanya karena masalah luka. Tapi segalanya tidak ingin disia-siakan perempuan itu. Dia membalas pelukan Malik dengan lembut.

Membenamkan tubuhnya masuk ke pelukan pria itu, merasakan tangan Malik yang menyentuh kepalanya, mengelus rambutnya dan memberikannya ciuman yang menenangkan.

"Tidak apa-apa. Aku di sini sekarang. Tidak akan kubiarkan siapapun mengganggumu. Aku akan membuat siapapun itu yang berani, menyesalinya."

Twila mengangguk di dalam pelukan kakaknya."

"Kalian ini kakak beradik, mama sampai tidak memiliki suara lagi. Sekarang sudah waktunya

sarapan. Makanan sudah siap, ayo." Kendra mengajak kedua anaknya ke arah dapur.

Malik melepaskan pelukannya dan membawa Twila melangkah ke mana mamanya melangkah. Dia meraih tangan perempuan itu dan menggenggamnya dengan lembut.

Melihat bagaimana dia dipegang, Twila kadang berpikir, kalau pria ini benar-benar tidak akan bisa melepaskannya. Jadi apakah yang akan menjadi reaksi kakaknya kalau sampai dia tahu Twila akan menikah? Bisakah Twila berharap kalau kakaknya pada akhirnya akan mempertahankannya dan membuat pria itu tidak menikahinya? Apa itu akan menjadi terlalu berlebihan jika diharapkan?

Sayangnya harapannya pada Malik selalu berakhir pada lukanya sendiri. Jadi dia tidak menginginkan harapan lain. Lebih baik sibuk mengobati perasaan karena pada akhirnya

Twila memilih jalannya sendiri. Dia tidak boleh menyesalinya dan tidak boleh lagi memberikan dirinya sendiri luka harapan.

Malik melepaskan tangannya hanya untuk menarikkan kursi untuk Twila. Dia membuat Twila kembali merasa seperti dirinya adalah putri. Malik selalu memperlakukannya dengan sangat baik. Bahkan lebih baik dari siapapun. Siapa yang tidak akan jatuh cinta pada pria yang memperlakukanmu seperti permatanya. Bahkan mungkin kalau mereka sedarah, Twila akan mencari pria yang memperlakukannya sama seperti kakaknya memperlakukannya. Untungnya dia tidak sedarah, jadi meski mencintainya, tidak ada dosa di dalamnya. Hanya ada tidak tahu diri saja.

"Terima kasih, Kakak."

Malik hanya mengusap lembut kepala adiknya dan memberikan anggukan. Dia kemudian duduk di sisi Twila. Tangan Malik sibuk bekerja mengambil makanan dan mengisi piringnya sampai penuh.

Twila sendiri baru saja membalik piringnya saat dia melihat Malik yang sudah memberikan piring penuh makanan padanya. Itu membuat dia menatap makanan itu dengan ludah yang ditelan dalam. "Kak, aku—
"

"Habiskan. Mulai sekarang, sampai kakak pergi lagi, kau harus makan dengan banyak. Lihat tubuhmu kurus seperti itu. Apa mama dan papa tidak memberikanmu uang belanja jadi kau tidak makan dengan benar?"

"Mama memberikannya, jangan mengatakan seolah hanya kau yang mencintai adikmu."

Malik mendengus ke arah mamanya. "Ini karena mama memberikannya izin tinggal di apartemen. Kalau dia tetap di sisi mama, mama bisa mengontrol makanannya. Dan dia tidak akan meninggalkan sarapan maupun makan siangnya."

Twila sudah akan membela diri.

"Jangan berbohong. Aku tahu kau tidak makan dengan benar, ya, kan?" Twila yang melihat bagaimana kakaknya tidak memberikannya ruang untuk berucap hanya bisa manyun dan menunduk. Kemudian dia merasakan kepalanya digetok sendok yang membuat Twila hanya mengelus kepalanya. "Makan yang banyak. Habiskan."

Merana gadis itu tapi dia tidak bisa berbuat apapun.

9

"Setelah kau selesai makan, kita akan langsung ke apartemenmu."

Twila yang hendak menyuap makanannya menatap ke arah kakaknya. Dia tidak yakin. "Mau apa kita ke sana? Selama kakak di sini, aku akan tinggal di sini. Aku tidak akan kembali dulu ke apartemen."

Kendra dan Liam hanya saling menatap. Kendra sudah hendak bicara, tapi Liam yang tahu maksud putranya menyenggol lengan istrinya. Memberikan gelengan agar sang istri tidak perlu ikut campur. Itu hanya akan membuat semakin banyak suara, akan semakin banyak masalah. Lebih baik biarkan mereka menyelesaikan masalahnya. Twila juga sudah dewasa, dia tahu mana yang

terbaik baginya. Meski jelas mereka semua tahu kalau melawan Malik tidak ada yang bisa melakukannya.

Twila membuat kesalahan maka dia yang harus memperbaikinya.

"Siapa bilang kau akan tinggal lagi di sana?"

"Maksud, Kakak?" Twila yang mulai tahu ke arah mana segalanya akan melaju menatap papa dan mamanya. Dia menatap menarik perhatian mereka agar mau membantunya. Hanya suara darinya tidak akan mendapatkan apapun. Tapi keduanya malah sibuk dengan makanannya. Awalnya Twila berpikir mereka sama sekali tidak menyadarinya, tapi melihat dari gerak-gerik Kendra, segalanya jelas dilakukan dengan sengaja. Itu membuat Twila berdiri ingin keras kepala niatnya. "Kakak, aku—"

"Duduk," tegas pria itu.

Twila yang awalnya hendak keras kepala luruh seperti ngengat yang baru saja tahu api akan membunuhnya. Dan sang api itu sedang tidak mau diajak berdiskusi. Segala apa yang dia katakan, bukan dikatakan untuk sebuah pendapat. Melainkan pemberitahuan kalau keputusan itu mutlak tanpa gangguan. Dengan agak canggung dia kembali duduk. "Kak ...," gadis itu akhirnya merengek.

"Jika kau melakukan sesuatu lagi tanpa sepengetahuanku, kau tidak akan tinggal lagi di kota ini. Ke mana aku pergi, ke sana kau akan pergi."

Twila tergoda untuk melakukannya. Selalu di sisi kakaknya tanpa ada yang memisahkan mereka. Bukankah itu akan menyenangkan baginya yang mencintai kakaknya. Tapi siapa yang mau mengikuti pria ini tanpa sebuah

kepastian. Itu hanya akan membuat dia berharap sendiri yang pada akhirnya akan mengecewakannya kemudian.

"Selesaikan makananmu dan aku akan membawamu mengambil barang-barangmu di apartemen."

Twila yang tahu kalau dia tidak bisa menentang kakaknya lagi akhirnya hanya mengangguk dalam diam. Toh Malik hanya akan tinggal dua minggu di kota ini, turuti saja kemauannya. Segalanya bisa dikembalikan seperti semula lagi kalau dia sudah pergi. Dan juga Twila akan menikah. Dia tidak akan bisa tinggal lagi di rumah keluarga Harden.

Mengingat pernikahannya, Twila jadi menatap pria itu dengan seksama. Apa yang akan dikatakan Malik jika tahu Twila akan menikah? Dengan keposesifannya, Malik sepertinya tidak akan terlalu setuju. Tapi jika

dia tahu Twila akan menikah dengan pria baik yang dipilihkan Kendra, pria itu jelas tidak akan dapat menolaknya. Mungkin dia akan menjadi orang pertama yang mendorong Twila untuk meraih pernikahan itu.

Respon seperti itu, Twila belum siap menghadapinya. Jadi bukan dia yang akan mengatakannya pada Malik. Biarkan Kendra saja yang membicarakannya, meski sampai sekarang sepertinya mamanya belum memberitahunya. Karena Malik tidak mungkin tidak langsung membicarakannya kalau sampai Kendra memang sudah mengatakannya. Pria itu akan mengurus hal itu paling utama dibandingkan dengan kepindahan Twila kembali. Alasannya, kalau pria itu memang setuju, dia tidak perlu mengurus kepindahan lagi. Satu-satunya

alasan itu tidak dibahas adalah Malik yang tidak tahu.

Selesai makan, Twila pamit pada semuanya. Dia hendak mengambil tasnya dan sedikit memperbaiki penampilannya di kamar. Dia hanya ingin mengecek lehernya untuk memastikan kalau tidak ada yang perlu dirisaukan. Tapi Twila tidak pernah sampai di kamar, Kendra sudah meraih lengannya dan membawanya ke arah ruangan lain. Ruangan itu adalah ruang keluarga.

Twila heran kenapa Kendra menariknya dengan maksud yang sangat jelas. Bahwa dia mau bicara tapi tidak ada yang boleh mendengarkannya. Ruangan ini jarang dilewati oleh orang lain. Gerak-gerik mamanya itu sungguh membawa keingintahuan yang besar.

"Ma, kenapa?"

Kendra menatap ke arah pintu. Memastikan tidak ada yang mengikuti mereka.

Twila ikut menatap ke sana, tampak memastikan tapi dia sendiri tidak tahu apa yang hendak dia pastikan.

"Mama mau meminta tolong padamu."

"Minta tolong apa, Ma?"

"Jangan dulu katakan soal perjodohanmu dengan teman papamu itu. Sepertinya kakakmu sedang ada masalah, dia menjadi lebih sensitif sekarang. Mama khawatir dia marah lagi padamu karena tidak mengatakannya sejak awal. Tidak akan terlambat jika kita katakan setelah beberapa minggu atau setelah dia pergi."

Twila malah khawatir kalau kakaknya tidak diberitahu lebih awal. Twila hendak mengatakan itu tapi mamanya tampak tidak

menerima bantahan. Entah mengapa dia begitu khawatir dan takut.

Padahal bukankah perjodohan itu adalah sebuah kebaikan. Itu usulan darinya sendiri. Dia seharusnya bisa mengatakannya pada Malik. Jika mengatakannya lebih lama, bukankah akan ada kemungkinan Malik akan semakin murka. Dan Twila juga yang kena kemarahan itu. Tapi Twila seperti sebelumnya, dia belum berani mengatakan pada pria itu soal perjodohannya. Karena dia tidak siap pada reaksi pria itu yang mungkin malah akan mendukung.

"Twila? Kau mendengar mama?"

Twila yang tenggelam ke dalam pemikirannya sendiri mengerjap. Dia mengangguk kemudian. Setuju dengan mamanya tapi dengan alasan yang berbeda. "Baik, aku akan menyembunyikannya dari kakak."

"Bagus. Anak mama memang yang paling mengerti. Sekarang pergilah, dan bawa semua barangmu. Jangan khawatir, lagipula kau akan menikah. Tidak akan lagi kau tinggal di sana. Suamimu sudah menyediakan rumah yang sangat besar untukmu. Dia lelaki terbaik, kau akan mengerti setelah bertemu dengannya."

Lelaki terbaik? Adakah lelaki yang lebih baik dari kakaknya sendiri? Twila tidak yakin akan ada. Hanya kakaknya yang terbaik, entah itu di hatinya atau malah di seluruh aspeknya sendiri. Tidak akan ada yang bisa mengalahkan kakaknya.

Twila kemudian melangkah pergi dan hendak naik anak tangga. Tapi Malik malah sedang turun dari anak tangga, yang membuat Twila tahu kalau pria itu mencarinya ke atas.

"Aku sudah memintamu segera mengambil tasmu dan pergi. Kau ke mana?"

Twila menatap ke arah ruangan di mana mamanya di sana. Tapi Kendra sama sekali tidak muncul. Itu membuat Twila tahu kalau dia sendirian. Sepertinya papa dan mamanya sama sekali tidak berani menghadapi Malik saat ini. Pria ini benar-benar sedang tidak terusik.

"Aku melihat ruangan keluarga. Kupikir tasku di sana."

"Tasmu sudah kuambil. Bawa." Malik yang meletakkan tasnya di belakang tubuh segera menunjukkannya.

Buru-buru Twila naik tangga. Khawatir kalau dia memasukkan sesuatu yang tidak seharusnya di sana. Karena jelas dia saat ini sedang sangat rentan. Meski Malik curiga tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya meraih tangan Twila, memasukkan jarinya ke jari kosong gadis itu. Dia menggenggamnya

dengan kuat dan membawanya melangkah bersama.

Twila tersenyum dengan debar yang kuat di dadanya. Sedikit kenyamanan ini, biarkan dia merasakannya.

10

Beberapa minggu dalam seluruh kebimbangan dan ketidakyakinan, akhirnya pesan datang dari mamanya saat dia baru saja menyelesaikan kelas tarinya. Twila membukanya dan menemukan kalau pesan itu berbunyi bahwa pria yang dijodohkan dengannya menginginkan pertemuan. Itu membawa Twila yang mulai ragu pada apakah dia benar-benar menginginkan pria yang tidak dia cintai sebagai suaminya segera berlari pergi meninggalkan kelasnya dan masuk ke dalam mobil.

Kakaknya sedang sibuk dengan pekerjaan. Dia hanya pulang untuk tidur dan pergi pagi lagi. Pria itu benar-benar mengambil seluruh tenaganya pada pekerjaan yang dia lakukan. Entah apa yang ingin dia kejar. Dia sangat

kaya, dia sempurna dan dia memiliki apapun yang dia inginkan. Tapi Malik bekerja seperti orang yang sangat membutuhkan sesuatu dalam pekerjaan itu.

Karir pria itu selalu di atas segalanya. Itu membuat Twila sendiri heran. Padahal dia yakin sekali kalau kakaknya tidak kekurangan apapun. Tapi mau bagaimanapun, Twila tidak memiliki hak untuk bertanya maupun memastikan. Dia hanya bisa ada saat kakaknya membutuhkan.

Saat tiba di rumah, seperti biasa, kakaknya tidak ada di sana. Hanya ada Kendra dengan senyum bahagianya. Dia menyambut Twila yang pulang dan langsung memeluknya. Hangat pelukannya berbeda dari sebelumnya. Seolah kehangatan itu memberikan kebahagiaan pada siapapun yang dipeluk.

"Mama senang, akhirnya Chris akan bertemu denganmu. Mama sangat yakin kalau kalian cocok. Saat mama memberitahunya kau guru tari, dia tampaknya berbinar bahagia. Dia menyukai guru tari."

Twila mendorong pelan mamanya. Dia menatap wanita itu dengan kebimbangan yang sama. Seperti sesuatu menahannya untuk mengatakannya. Keraguannya bertaruh dengan masa depan yang tampaknya tidak memiliki ujung.

Kendra menyadari wajah Twila yang sama sekali tidak bersemangat. "Kenapa, Sayang?"

"Ma, kurasa aku tidak bisa melakukan pertemuan itu."

"Loh, kenapa?"

Twila merasa bersalah, padahal mamanya sudah sangat berusaha memberikan yang

terbaik. Bahkan papanya juga membantu, tapi dia sama sekali tidak bisa mengatakan terima kasih pada mereka. Dia malah tidak tahu terima kasih. Twila sebenarnya tidak nyaman, tapi dia sendiri tidak bisa memaksakan dirinya. Bagaimana kalau dia mengacaukan lebih banyak di masa depan?

"Katakan, ada apa? Apa ada sesuatu yang mengganggumu? Tunggu, kau memiliki seseorang?" tanya Kendra dengan terkejut.

"Tidak, Ma." Twila berbalik melangkah ke arah kulkas. Mengambil minuman di dalamnya dan menenggaknya sampai habis. Dia butuh banyak air untuk menenangkan tubuhnya, karena sepertinya dia akan kehilangan banyak cairan di tubunya selama perbincangan ini melewati keringat. "Aku hanya merasa segalanya tidak benar, Ma. Kakak juga tidak tahu dan aku tidak sedang

terburu-buru menikah. Aku tidak mau mengatakannya karena khawatir mama akan marah, tapi aku benar-benar tidak bisa, Ma."

Seperti yang dia dugakan, keringat bercucuran di tubuhnya saat dia bicara. Dia mungkin mengatakannya dengan bahasa normal dan solid. Tapi di dalam dirinya debaran itu sangat kuat sampai hampir melubangi dadanya.

Kendra hanya diam coba berpikir.

Twila menjenguk wajah mamanya. "Ma, apa kau marah padaku?"

Kendra mendesah, dia menatap putrinya dan menyentuh pipi sang putri dengan lembut. "Kamu anak mama. Kalau kamu memang tidak mau, mama tidak akan memaksa. Mama mengerti dan papamu pasti juga sama dengan mama. Hanya saja, bisa kau bantu mama?"

"Tentu, apapun."

"Temui dulu pria itu, hanya satu kali. Kalau kau merasa benar-benar tidak bisa, mama tidak akan pernah memaksamu lagi. Mama janji, setelahnya kau sendiri yang akan memutuskan segalanya. Iya?"

Twila ingin menolak, dia tidak akan melangkah ke sesuatu yang akhirnya saja dia sudah tahu. Tapi pada akhirnya wajah memohong sang mama membuatnya tidak bisa berkutik. Dia mau menolak tapi dia tidak bisa, akhirnya dia hanya memberikan anggukan dan mamanya langsung mendorongnya masuk ke kamar.

Kendra memperlihatkan apa yang sudah dia siapkan di dalam sana. Satu set pakaian lengkap di mana itu tampak membuatnya lebih segar. Seperti perempuan yang lebih muda dari usianya. Dengan rok pendek

setengah paha berwarna hitam. Blouse tanpa bahu di mana ada bagian tali di lehernya yang memperlihatkan bunga indah di depannya. Itu membuat Twila harus mempertanyakan kembali selera mamanya.

"Ma, kau sungguh mau aku mengenakan ini?"

Kendra berbinar saat pertanyaan itu terluncur, membayangkan putrinya mengenakan pakaian yang dia pilihkan untuknya. Dia sampai menyatukan kedua tangannya, menggenggam dengan kuat seolah dia tengah berdoa kepada Tuhan pada keindahan yang terletak di kecantikan sang putri. "Mama sudah lama menyiapkan pakaian itu untukmu, mama membelinya lama. Mama tahu itu bukan gayamu, tapi demi permohonan mama, bisakah kau mengenakannya?"

Menatap mamanya dengan ringisan, mamanya tampaknya memiliki lebih banyak permohonan hari ini.

Dengan enggan, Twila akhirnya meraih pakaian itu. Dia masuk ke kamar mandi dan beberapa saat keluar memberikan kenyataan pada mamanya. Bahwa apa yang dia khayalkan telah menjadi kenyataan. Kecantikan indah berdiri di depannya dengan cahaya gemerlap yang indah. Wajah gadis itu tanpa polesan make up malah menambah kesan muda yang tidak akan bisa diabaikan mata pria.

Dari penampilan segar dan cantik itu, sang mama berharap pria yang akan menemui putrinya mau membujuk sang putri untuk bersama. Dan tentu saja, harapan itu merambat dengan keinginan putrinya mau bersama pria itu. Tapi Kendra juga tidak

bercanda saat mengatakan kalau dia tidak akan memaksa putrinya. Karena jelas dia dan suaminya berakhir menikah berdasarkan cinta, jadi dia juga mau anak-anaknya menikah karena cinta dan bukan sekedar perjodohan.

Tapi Twila maupun Malik tidak menunjukkan tanda-tanda adanya pasangan. Tidak mau terlambat menggendong cucu, Kendra merasa harus bertindak dan mengajak suaminya bekerjasama. Dan sayangnya, hanya Twila yang berani mereka perkenalkan dan sedikit atur. Malik jelas akan langsung mengamuk dan memberikan mereka kesulitan. Pria itu saat sudah melewati batasnya, dia tidak mengenal siapapun. Bahkan orangtuanya tampak akan asing jika sampai orangtuanya melakukan sesuatu di luar batasnya.

Jadi satu-satunya harapan mereka adalah Twila. Tapijika Twila memang tegas tidak mau, mereka hanya bisa bersabar. Sampai merekamendapatkan keinginan atau keinginan itu tidak akan pernah menjadi nyata

11

Twila masuk ke kafe di mana alamat sudah diberikan mamanya. Dia melangkah dengan agak canggung, tangannya terus menarik turun bagian roknya yang benar-benar mengganggu. Ini bukan dirinya. Dia terus mengatakan kalau dia melakukannya untuk membuat mamanya tenang. Tapi dengan mengorbankan ketidaknyamanannya sendiri, apakah ini layak? Twila bersumpah, butuh banyak dorongan baginya untuk melangkah sekarang. Apalagi dia sudah sampai di kafe yang sama sekali tidak ingin dia tunjukkan dirinya.

Hampir saja gadis itu berbalik dan mengabaikan semuanya. Dia hanya mau melarikan diri sejauh mungkin. Tapi lambaian yang datang ke pandangannya membawa dia

tahu kalau dia sama sekali tidak bisa melarikan diri. Dia harus menghadapinya, hanya itu satu-satunya cara melewati hari ini.

Akhirnya gadis itu melangkah dengan agak canggung. Dia berdiri di hadapan pria yang memperhatikannya. Pria itu tersenyum padanya, tampak sedikit memaksakan senyumannya sendiri. Melihat gerakan itu, Twila yakin kalau tidak hanya dia yang tidak menginginkan pertemuan ini.

"Halo, aku Chris." Pria itu mengulurkan tangannya. Dia memiliki rambut yang agak dirapikin dengan terlalu berlebihan. Tapi wajah itu menunjukkan ketampanan mutlak yang tidak bisa diabaikan. Siapapun yang melihatnya, akan mengingat wajahnya. Seolah wajah itu tercekat dengan agak berbeda.

"Aku Twila."

Chris menggosok alisnya sedikit, kemudian meringis menatap ke arah Twila. Tampak ingin menahan mulutnya bicara, tapi sepertinya dia bukan orang yang akan menahan diri. "Maaf, kau tampil agak berani."

Twila harus mengacungkan jempol karena pria itu meminta maaf terlebih dahulu baru mengatakan apa yang mengganggunya. Karena bagi Twila saat Chris bisa langsung mengatakan pendapatnya, dia tidak akan keberatan sama sekali. Karena Twila setuju dengan Chris. Dia berpenampilan sangat berani. Seperti hendak datang menggoda pria untuk memilikinya.

"Aku tidak bermaksud menyinggung, maaf kalau—"

"Tidak masalah. Ini semua ulah mamaku. Dia memilihkan gaun ini dan kakakku akan membunuhku kalau sampai dia melihatku."

Chris meringis. "Sepertinya kita memiliki mama yang sama."

"Hah?"

Menyentuh rambutnya yang ditata dengan apik, Chris ingin Twila mengerti tanpa mengatakannya.

Twila sedikit tersenyum, mengusir canggung dan tidak nyaman yang dia rasakan barusan. "Aku harusnya sudah menduganya." Pria waras tidak akan menata rambutnya dengan berlebihan seperti itu. "Untungnya kau tidak mengenakan dasi kupu-kupu."

Chris terbahak dengan keras. "Kau seharusnya menebaknya." Chris kemudian mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Menunjukkan pada Twila dasi kupu-kupu yang beberapa saat tadi dia lepaskan saat masuk ke restoran. Dia tidak akan lebih

mempermalukan diri seperti yang mamanya inginkan.

Twila menutup mulut dengan kedua tangan. Dia tidak menyangka.

"Sepertinya mama kita benar-benar tidak menginginkan kencan ini berhasil, melihat dari bagaimana mereka hendak mempermalukan kita."

Twila mengangguk dengan setuju.

"Duduklah, Twila. Aku yakin kau tidak akan bisa langsung pergi meski kau ingin. Mamamu hanya akan membuatmu semakin sakit kepala."

"Kau benar." Twila yang tadinya hanya hendak menyapa sebentar dan hendak melarikan diri kemudian malah berakhir dengan duduk nyaman di depan Chris. Dia tidak pernah memikirkan akan duduk di

depan pria ini sama sekali. Dia sudah ingin melarikan diri sejak tadi dan bahkan dia mau membuat dirinya sendiri lebih tidak nyaman dengan kehadiran Chris. Siapa sangka pria ini malah bisa mencairkan suasana hatinya. "Mama akan mencarikan pria lain jika ini tidak berhasil. Dia akan membuat segalanya menjadi lebih rumit."

"Mama juga sama, jadi mari mencobanya."

Twila yang mendengarnya menatap dengan ragu. Wajahnya menjadi pucat. Mencobanya? Bayangan kakaknya langsung memenuhinya. Dia seperti hendak mengkhianati pria itu tapi Twila sendiri tahu, jika dia menerima Chris dalam hidupnya, bukan Malik yang akan dia khianati melainkan dirinya sendiri.

"Jangan salah paham. Aku juga tidak menginginkan pernikahan." Chris sepertinya dapat melihat perubahan esktrim di diri

Twila. Itu membuatnya segera mengoreksi apa yang hendak diniatkan. "Maksudku, kau dan aku bisa berteman. Membuat mama kita tidak perlu khawatir untuk mencarikan pasangan lain. Baru setelah kau ataupun aku menemukan seseorang yang benar-benar kita inginkan, kita mengatakannya pada orangtua kita kalau kita tidak cocok. Bagaimana?"

"Maksudmu, kau dan aku bisa menjadi kedok satu sama lain?"

"Pintar."

Twila mendesah dengan lega. "Kalau memang seperti itu, tidak masalah. Aku akan mengikutimu."

Chris tersenyum dengan lebar. Dia kemudian mengulurkan tangannya. "Mari bekerjasama."

Tanpa berpikir dua kali, Twila meraih tangan itu dan menjabatnya dengan kuat. Merasa lega

karena dia tidak perlu lagi mendengar ocehan mamanya. Meski Twila sendiri tahu apa yang diinginkan sang mama dan dia ingin mengabulkannya. Tapi langsung ke tahap pernikahan, rasanya itu akan langsung membawanya sesak nafas. Tapi kalau seperti yang dikatakan Chris di mana dia dan Chris bisa saling mengenal terlebih dahulu dan berteman dulu, Twila tidak perlu khawatir. Toh pada akhirnya dia tidak akan pernah jatuh cinta pada Chris. Tentu saja selama dia tetap tergila-gila pada kakaknya, dia tidak akan pernah bisa memberikan hatinya pada pria lain.

Sebelum Twila selesai menjabat tangan Chris, seseorang sudah menghentikan mereka. Membuat gadis itu melepaskan tangannya dari Chris dengan terkejut. Wajah Malik yang dia lihat sedang menatapnya saat ini tidak

pernah dia lihat sebelumnya. Wajah itu memberikan kenyataan kalau Malik bisa memakannya jika pria itu mau.

Apalagi saat Twila berdiri hendak memberikan penjelasan, suaranya yang sudah hendak keluar tertelan kembali karena Malik memandang seperti tidak ingin mendengarkan apapun. Dia menatap tubuh Twila seperti dia baru saja melihat dosa terbesar gadis itu.

Twila yang mendapatkan tatapan lekat seperti itu akhirnya hanya bisa menundukkan kepalanya dengan tidak nyaman, tidak bisa memberikan penjelasan yang layak. Karena dia sendiri tidak menginginkan pakaian ini tapi mamanya bersikeras dia memakainya. Itu membuat Twila hanya bisa menggigit bibir bawahnya dengan perasaan bercampur aduk.

"Siapa ...." Chris berdiri dengan pandangan bingung. Melihat tingkah laku Twila, jelas menunjukkan kalau perempuan itu merasa bersalah pada pria yang baru saja menghampiri mereka. Kemarahan yang ditunjukkan pria itu juga membuat Chris berpikir pria inilah alasan mengapa Twila tidak bisa memiliki pria lain dalam hidupnya. Tapi dengan pakaian dan wajah pria ini, mengapa Twila tidak mengenalkannya ke keluarganya. Keluarganya pasti menerima pria ini dengan tangan terbuka.

"Apa yang kau lakukan dengan adikku di sini dan mengapa kau membuat dia berpakaian seperti pelacur?" tanya Malik dengan nada yang tidak senang. Siapapun yang mendengarnya akan merasakan dingin di sekujur tubuhnya.

Chris terkejut dengan kebenaran kalau pria ini adalah kakak dari Twila. Tapi dia juga hanya bisa menunjuk dirinya karena dipersalahkan atas pakaian yang dikenakan perempuan itu. Masalahnya dia sama sekali tidak tahu dan sama seperti kakak perempuan ini, dia juga tidak setuju dengan pakaian tersebut.

Tapi Chris tidak dapat menjelaskan saat Malik malah sudah meraih kerah pakaiannya. Menarik pria itu mendekat dengan mata yang hampir menelannya.

"Jangan harap kau bisa membuat dia menjalin hubungan denganmu. Aku tidak setuju. Dan kau akan menyesalinya." Malik mendorong Chris sampai Chris jatuh kursi dengan menyedikah.

12

"Kakak," rengek Twila. Dia sudah mendekat hendak membantu Chris bangun dan meminta maaf padanya.

Tapi gerakannya berhenti tepat saat dia coba mendekat ke arah Chris. Malik sudah meraih pinggangnya dan menariknya mendekat. Membawa tubuh mereka menempel dengan panas tubuh keduanya yang seolah berada pada ritme yang sama. "Jangan melawan, atau segalanya tidak akan pernah selesai hari ini."

Twila tentu saja tidak mau melawan, dia takut pada kakaknya dan dia tidak akan membuat masalah menjadi lebih besar lagi. Karena masalahnya memang sudah cukup membuatnya sakit kepala. Hanya saja mereka adalah saudara, di mata orang lain tidak ada

yang tahu kalau mereka bukan saudara sedarah. Dan meski mereka tahu, di mata mereka tetap saja keduanya adalah saudara. Tidak akan dapat dibenarkan tubuh keduanya yang menempel seperti itu seperti sepasang kekasih di mana sang kekasih tengah cemburu pada wanitanya yang memiliki pertemuan.

Dan yang menjadi masalahnya, bukan hanya Chris yang ada di sana. Melainkan juga beberapa kolega Malik juga. Dia mengenalnya beberapa, tampaknya memang Malik sedang ada urusan bisnis di sini. Itu membuat Twila tidak nyaman dan hendak berontak. Dia terus mencobanya bahkan meski Malik tidak memberikannya jalan keluar.

"Siapa dia?" tanya Malik dengan nada penuh peringatan.

"Teman. Dia hanya teman."

"Teman. Dan kau berdandan seperti hendak menggodanya?"

Twila mendengus menatap kakaknya. Apa masalahnya dia menggodanya atau tidak, toh apapun yang dia lakukan, tidak ada yang akan tergoda. Bahkan Malik juga tidak pernah tergoda meski Twila selalu berpenampilan menggoda di rumah.

Ada suatu masa saat Twila memiliki otak dengan sumbu pendek, dia menyadari perasaannya dan dia menginginkan Malik pun menginginkannya. Jadi dia kerap berpenampilan seksi bahkan tidak jarang seperti sengaja menunggu Malik di waktu-waktu tertentu dan menunjukkan pada pria itu bagaimana tubuhnya tanpa kain yang menempel.

Tapi Malik hanya selalu bersikap biasa. Dia akan sibuk dengan pekerjaannya, atau kalau

Twila sangat mengganggu pandangannya, dia akan mengambil kain yang terdekat dan menyelimutinya. Tidak pernah sekalipun Twila melihat kakaknya itu akan kehilangan kendali. Jadi reaksi Malik malah membuat Twila yakin kalau dirinya sama sekali tidak menarik. Malik tidak tertarik padanya maka pria lain juga tidak.

"Kami ...." Chris tadinya mau mengatakan yang sebenarnya. Pria ini kakak dari Twila, dia seharusnya sudah tahu rencana ibu mereka. Tapi dengan gerakan Twila yang memberikan gelengan kecil, Chris tidak yakin mengapa mereka harus menyembunyikannya. Tapi dia tidak mau melewati batasannya. "Memang teman. Twila hanya meminta pendapatku soal penampilannya. Aku juga merasa penampilan itu cukup mencolok."

Meski pria di hadapannya memberikan penjelasan yang tampak masuk akal, Malik tetap tidak senang melihat Twila menunjukkan dirinya pada pria lain. Seolah hanya dia yang boleh melihat penampilan Twila tersebut. Dan kata pertemanan, Malik yakin ada sesuatu yang mereka sembunyikan. Karena selama ini Malik selalu tahu siapa teman Twila. Gadis itu selalu menceritakan padanya. Dia tidak pernah menyembunyikannya, lalu berasal dari mana pria ini?

"Pulang," tegas Malik membawa Twila dengan paksa. Karena gadis itu masih melawannya.

Twila sendiri hanya merasa tidak nyaman pada pandangan orang lain. Meski jelas kakaknya sama sekali tidak mempermasalahkannya. Dia sepertinya buta

pada apapun dan hanya sibuk dengan kemarahannya saat ini.

Dengan kesal Malik akhirnya tidak lagi memaksanya. Dia memandang Twila lebih dingin dari sebelumnya. Twila hendak bicara, menjelaskan dirinya saat dia melihat Malik malah semakin dekat dan terus mendekat. Saat Twila tidak yakin apa yang hendak dilakukan kakaknya itu, pria itu malah meraih bagian luar pakaiannya dan melepaskannya.

"Kakak, apa yang—" suara Twila tercekat. Malik sudah melingkarkan kain itu di tubuh bagian bawahnya.

Yang lebih mengejutkan kemudian terjadi saat Malik meraih tubuh Twila dan mengangkatnya kemudian menaruhnya di pundaknya. Pria itu sama sekali tidak mengizinkan Twila bernafas di dalam gerakan yang terjadi secara tidak terduga tersebut.

Malik kemudian menatap ke arah Chris dengan tatapan yang sanggup menguliti tubuh pria itu. "Jika aku menemukan sesuatu yang tidak semestinya aku temukan pada hubungan kalian, aku akan membuat kau menyesalinya."

Chris yang tadinya tampak percaya diri karena yang dia hadapi jelas hanya kakak dari perempuan yang dijodohkan dengannya mulai tampak yakin kalau segalanya tidak semudah apa yang dia perkirakan. Keposesifan pria ini pada adiknya jelas sudah berada pada batas normalnya seorang kakak. Itu tampak seperti sebuah obsesi yang menakutkan. Pria itu mungkin tidak menyadarinya, tapi dia memperlakukan adiknya sendiri seperti miliknya. Di wajahnya bertuliskan tidak ada yang boleh bersama adiknya kecuali dirinya sendiri.

Chris tidak mengatakan apapun. Karena bagaimana pun dia menjelaskannya saat ini, Malik hanya akan lebih membencinya.

Malik kemudian menatap teman-temannya. "Kalian bicarakan tanpaku apa rencana ke depannya. Aku harus mengurus kelinci liarku."

Kelinci? Twila mendengarnya, dia mendengar dengan jelas. Tapi saat waktu mengikis pendengarannya, dia tidak yakin lagi. Apakah Malik benar-benar menyebutnya kelinci? Twila khawatir kalau itu hanya akan membuat dia memiliki harapan yang tidak perlu. Berpikir kalau mungkin Malik benar-benar memikirkannya saat mereka melakukan hubungan seksual tanpa sadar itu. Itu akan membuar harapannya setinggi gunung kalau begitu. Dan kalau kenyataannya tidak seperti itu, Twila akan jatuh dengan menyedihkan.

"Kakak, turunkan aku," pinta Twila setelah Malik berjalan keluar dari kafe. Dia sudah tidak melihat orang lain di hadapannya. Tidak seperti saat Malik pertama kali membawanya melangkah. Semua orang menatapnya dan yang membuat pipi Twila memerah seperti tomat adalah mereka semua yang memberikannya senyuman lebar. Seolah Twila baru saja melakukan sesuatu yang layak untuk di apresiasi. Kecuali Chris tentu saja yang masih memberikan tatapan tidak mengertinya.

Pukulan di pantatnya mengejutkan Twila. "Kakak," rengeknya.

"Kau sudah merasa besar dan bisa melawan kakakmu sendiri sekarang?"

Twila manyun dengan bibir berdumel tidak jelas. "Aku tidak melawanmu. Aku hanya khawatir kau sudah melakukan segalanya

dengan salah. Apa yang akan dipikirkan mereka yang melihatmu seperti ini padaku. Kau tidak khawatir mereka akan berpikir kau cemburu?"

"Katakan dengan jelas?" tanya Malik dengan nada tegasnya.

Twila hanya bersedekap dengan tubuh yang saat ini jelas kesulitan dideskripsikan bentuknya. Tubuh kecilnya begitu mudah diangkat oleh Malik. Dia kecil tapi Malik memang memiliki tubuh besar yang akan selalu membuat Twila kagum karena malam itu pria ini tidak meremukkannya. Dengan cara mereka bercinta, bersetubuh lebih tepatnya, Twila berpikir dia akan berakhir di rumah sakit dengan memalukan. Jika itu benar-benar terjadi, Twila pasti tidak akan dapat menyembunyikan apapun. Semua

orang akan tahu kalau dia memanfaatkan kakaknya sendiri demi kesenangannya.

13

Twila jelas meremehkan kemarahan kakaknya. Sampai pria itu membawanya ke sebuah hotel ternama di mana beberapa lantai memang milik kakaknya secara pribadi. Pria ini memiliki kamar pribadi di seluruh sudut kota. Karena pekerjaannya selalu mengharuskan dia lembur dan dia malas berkendara atau memakai sopir di malam buta jadilah dia selalu membeli beberapa unit tempat sebagai ruangan pribadinya untuk menghabiskan malam pendek itu sebelum dia lanjut melakukan apa yang memang harus dilakukan.

Twila sendiri selalu tahu di mana kakaknya membeli ruangan. Karena Malik tidak pernah menyembunyikan apapun darinya. Bukan karena Twila menginginkan kakaknya terus

memberitahunya. Melainkan karena Malik selalu memberikan Twila kuncinya. Dan setiap Malik benar-benar tidak bisa melakukan sesuatu di unit miliknya, dia akan menghubungi Twila untuk mengurus keperluannya.

Jadi di hotel ini, Malik juga pernah membuat dia datang ke sini hanya karena malam itu ruangan menjadi begitu berantakan oleh kertas. Malik bisa saja memanggil tukang bersih melakukannya atau stafnya yang jelas tidak akan pernah keberatan dengan permintaan sang bos. Tapi seolah karena terlalu lama tidak bertemu dengan adiknya yang membuatnya rindu, dia memakai alasan tersebut untuk membuat Twila datang. Karena pada akhirnya, Malik tidak pernah membiarkan Twila melakukan hal yang

seharusnya dia lakukan karena sudah dipanggil ke sana.

Pasti akan selalu ada orang lain yang melakukannya. Twila hanya jadi duduk diam memandang kakaknya yang sedang bekerja. Mereka tidak melakukan yang lain dan mereka tidak saling bicara. Hanya saling menyadari pada keberadaan satu sama lain. Bahwa mereka bisa saling melirik dan tahu kalau mereka ada di ruangan yang sama. Itu cukup bagi Malik saat itu.

Dan Twila hanya merasa itu normal. Kasih sayang seorang kakak, dia hanya menginginkan yang terbaik untuk adiknya.

Seperti kali ini, kemarahan Malik jelas terletak pada pakaian yang dia kenakan. Bukan pada bagaimana dia bertemu dengan Chris. Karena Malik tidak pernah mempermasalahkan Twila memiliki kekasih. Malik tidak pernah benar-

benar mengatakan kalau dia mengizinkan, tapi Malik juga tidak pernah benar-benar bicara kalau dia mengizinkannya. Intinya Twila tidak pernah mencobanya jadi dia tidak akan tahu.

Lalu kali ini, apa yang benar-benar membuat Malik begitu marah?

Twila tidak suka bermain tebak-tebakan. Dia selalu khawatir dengan jawabannya. Dia khawatir dengan dirinya sendiri, dengan harapan yang bisa tertanam di batang otaknya. Yang pada akhirnya harapan itu akan menyakitinya.

"Kak, aku tidak mau masuk," Twila terus merengek saat Malik membawanya masuk ke lift.

Pria itu tidak mengatakan apapun ketika Malik menunggu lift menuju ke unitnya. Tapi

pegangan Malik pada Twila sama sekali tidak mengendur. Dia sangat takut Twila akan melarikan diri. Karena kalau sampai adiknya itu dapat membaca apa yang ada di kepalanya saat ini, Twila pasti tidak akan menganggapnya kakak lagi. Perempuan itu akan langsung pergi dan tidak lagi menoleh ke belakang.

Lift berdenting terbuka, Malik hendak keluar saat Twila menahan dirinya. Memasak kakinya di lantai. Malik menatapnya dan gadis itu memberikannya gelengan memohon. Tapi dalam satu sentakan, Malik sudah kembali menguasai tubuh Twila. Menarik gadis itu dengan paksa membawanya masuk ke unitnya.

Di dalam unitnya, Malik mendorong Twila masuk ke kamar. Menutup pintu kamar dan segera bergerak ke arah gadis itu yang masih

kebingungan atas apa yang hendak dilakukan Malik padanya. Malik tidak menjelaskan dan hanya memberikan tekanan berlebihan pada Twila. Dia mau Twila mengingat saat ini, untuk tidak mengulangi apa yang dia lakukan di kemudian hari. Jadi dia sengaja menciptakan ketakutan pada diri Twila.

Melangkah mundur dengan tidak yakin, Twila memberikan gelengan. "Kakak, jangan seperti ini. Kau membuat aku takut."

"Apa aku mengajarkanmu mempertontonkan tubuhmu dengan begitu mudah?"

"Ini tidak seperti yang kau pikirkan."

"Lalu seperti apa?"

Twila tidak bisa menyebut nama sang mama. Karena kalau Malik tahu mama yang membuat dia memakai pakaian seperti itu, masalahnya bukan akan mereda malah akan memanjang.

Pertengkaran antara mama dan Malik akan menjadi babak baru yang akan membawa Twila pada rasa bersalah. "Kami hanya bertemu."

"Bertemu dengan pakaian mengerikan seperti itu?"

Twila tidak dapat mengatakan dia mengenakan pakaian normal. Karena sejak awal juga pakaian itu memang mengerikan baginya. Bahkan Chris saja tahu apa yang sedang coba dilakukan oleh Kendra. Dia hendak membuat tubuh putrinya menggoda Chris dan memperjuangkan kebersamaan mereka. Kendra tampaknya salah kaprah dalam menarik perhatian orang lain.

"Katakan, seperti apa yang tidak kupikirkan itu?"

Twila bergerak dengan gelisah, apalagi saat Malik terus mendekat dan dia hanya bisa mundur untuk membuat jarak mereka tidak dekat. Hanya saja, semakin dia menghindar, semakin dekat rasanya pria itu. Dan pada akhirnya gadis itu jatuh ke atas ranjang. Melihat Malik berdiri di depan ranjang dan dekat dengannya.

"Kau tidak bisa menjelaskannya juga? Apa kau mencintai pria bajingan itu?"

Twila agak keberatan, dia menantang matanya yakin kalau Chris sama sekali bukan pria bajingan seperti bagaimana kakaknya menyebutnya. Karena saat Twila mengenakan pakaian ini, bahkan Chris membahasnya. Dan dia tidak terlihat seperti senang melihat perempuan mengenakan pakaian terbuka. Chris menjadi orang baik baginya, setidaknya pada pertemuan pertama. Dan bukannya dia

mau melawan kakaknya hanya karena Chris disebut bajingan, jelas itu tidak sepadan. Tapi sepertinya kakaknya mengartikan berbeda pandangannya yang keberatan.

"Kau tampaknya menjadi satu tim dengannya," ujar Malik tidak percaya. "Aku membesarkanmu, mendidikmu dengan benar. Dan seperti ini kau membalasnya? Tidak senang aku memakai keparat itu?"

"Kakak, kau salah paham. Chris hanya—"

"Jangan menyebut namanya lagi di depanku!"

Twila yang tidak pernah mendengar kakaknya meninggikan suara di depannya, kini mendengarnya langsung tanpa persiapan membawa hatinya hancur berkeping. Luruh perasaannya seperti lilin yang dibakar api tanpa ada kegunaan. Dia tidak dapat

menjelaskan, tapi dia dapat merasakan lubang menganga di dadanya.

Tapi jelas kemarahan Malik masih sangat besar hingga dia melupakan segalanya. Dia tidak ingin bersikap lembut karena hari ini dialah yang paling terluka. Jadi wajah sendu dan kesedihan yang menggantung di wajah cantik Twila sama sekali tidak mempan meredam gejolak kemarahannya.

Malik malah naik ke ranjang yang membawa Twila langsung hendak melarikan diri.

Berbalik, Twila sudah merangkak hendak turun dari ranjang itu. Tapi dengan mudah Malik mendapatkannya. Membawa tubuhnya kembali ke depannya dan kemudian melepaskan seluruh pakaian yang dikenakan Twila. Dia hanya menyisakan bra tanpa tali yang bagian depannya cukup kecil hingga hanya menutup area di sekitar puting.

Kemudian rok pendeknya juga sudah dienyahkan. Malik merobek rok itu dengan satu gerakan. Kekuatannya membuat rok itu menjadi dua bagian.

14

Setelahnya Twila hanya bisa menatap bagaimana kain-kain itu dibuang menyedihkan ke lantai. Airmata Twila sudah menganak sungai. Dia bahkan tidak memikirkan tubuh setengah telanjangnya. Dia hanya memikirkan bagaimana Malik memperlakukannya. Malik tidak pernah seperti ini padanya dan dia tidak pernah memberikan peringatan pada Twila kalau dia bisa bertindak lebih kejam padanya. Karena itu, Twila hanya bisa melihat malaikat berwujud kakaknya. Dia tidak pernah menemukan kakaknya menjadi iblis. Sekarang di hadapannya hanya berdiri sesosok iblis yang siap menarikmu masuk ke dalam neraka.

Tangisan gadis itu semakin keras saat Malik berusaha mendekat. Dia terus menangis seperti seseorang menyakiti tubuhnya dengan sangat keterlaluan. Dia menangis seperti anak kecil yang kehilangan mainan berharganya. Dan dia menangis meraung seperti airmata ituhanya akan jatuh untuk hari itu saja.

Malik yang mulai sadar dari kegelapan hatinya akhirnya sadar kalau dia bertindah berlebihan. Dia menakuti adiknya dan membuatnya menjadi seperti ini. Malik hendak mendekat tapi perempuan itu menjauh dengan ketakutan.

Tidak pernah menginginkan hal ini terjadi, Malik menampar dirinya. Dia melakukannya beberapa kali sampai Twila sendiri yang menghentikannya. Gadis itu mendorong Malik dan membawanya jatuh ke ranjang. Dia menatap Malik dengan tidak percaya.

"Kau menghinaku, lantas mengapa kau menghukum dirimu sendiri? Harusnya aku yang menghukummu."

Malik meraih tangan Twila. "Lalu kau pukul. Dengan keras. Berapa kalipun kau mau. Aku tidak akan keberatan."

Twila tergoda melakukannya tapi itu hanya sedetik. Karena jelas, jika Malik terluka, dialah yang akan merasa lebih sakit. Jadi dia tidak mau mendatangkan dirinya sendiri luka. Twila menarik tangannya dengan bibir cemberut. Dia menatap ke arah dinding, bahkan detik ini dia sama sekali tidak menutup tubuhnya.

Maliklah yang sadar dan mulai merasa tenggorokannya kering. Melihat tubuh menggoda tersebut, dia seperti kembali ke mimpinya. Mimpi yang akhir-akhir ingin menghantuinya. Tentang seorang gadis yang

seharusnya tidak pernah dia sentuh. Tentang seorang gadis yang membawanya pada rasa lapar yang tidak berhubungan dengan makanan.

Tentang seorang gadis yang memiliki mata indah dalam memandangnya. Dan gadis itu saat ini tengah manyun atas kesalahan Malik sendiri yang memberikan hukuman berlebihan. Dia harus menebusnya. Malik meraih selimut dan Twila yang duduk menyamping disampirkannya selimut yang mengejutkan Twila sendiri.

Dengan cepat gadis itu meraup selimut seolah dia bisa membuatnya menjadi tujuh lapis demi menutup rasa malunya yang terlambat. Dia menggulung tubuhnya akhirnya dengan selimut itu. Bergerak membelakangi kakaknya yang senantiasa menatapnya. Twila terlalu sibuk ketakutan dan menyalahkan

perubahan kakaknya. Sampai dia sendiri tidak sadar kalau dia hampir telanjang di hadapan pria itu.

Jelas dia memang sudah menanggalkan segalanya di depan Malik malam itu. Tapi itu dia lakukan saat dia sendiri berada di bawah pengaruh alcohol dan Malik berada di bawah pengaruh obat. Dia tidak akan melakukannya saat mereka sedang sama-sama sadar sepenuhnya. Apalagi di sini Twila hanya jatuh cinta sendirian. Dia khawatir kalau kelakukannya hanya akan membuat Malik malah semakin menjadi. Dia bisa saja dibawa ke rumah sakir jiwa. Mencoba membuat adiknya sadar karena kebaikannya malah diartikan berbeda oleh Twila. Dia bisa direcoki dengan obat yang membuat Twila mungkin akan bisa kembali sadar bahwa

kebaikan tidak seharusnya dibalas dengan keburukan.

Sekarang hanya perasaan malunya yang membawa dia ingin menenggelamkan diri ke dalam selimut. Dia seharusnya menyembunyikan dirinya terlebih dahulu baru merajuk. Dia malah seperti terbiasa membuat Malik melihat ketelanjangannya hingga tidak terganggu sama sekali. Dia ingin menggetok jidatnya sendiri.

Tapi seluruh apa yang mengganggu kepalanya sekarang, tenggelam ke dalam pelukan yang diberikan Malik di belakang tubuhnya. Pria itu memeluknya dari belakang, menaruh dagunya di puncak kepala Twila. Mendengar suara nafas pria itu yang mendesah hingga beberapa kali. Dia jelas begitu menyesal dengan apa yang dia perbuat pada adiknya. Dia melewati batasannya dan dia sama sekali

tidak menyadarinya sampai Twila sendiri meraung dalam tangisannya.

Tangisan Twila selalu menjadi kelemahannya. Tapi saat tetes bening itu jatuh untuk pertama kalinya, Malik sama sekali tidak terlihat terganggu. Dia malah semakin menjadi-jadi. Setelah lama baru dia sadar kalau sekarang yang tengah dia permalukan adalah perempuan yang baginya adalah dunianya. Semarah apapun dia, seharusnya dia tidak melewati batasannya. Dan juga dia tidak tahu apa kebenaran dibaliknya.

Pelukan Malik semakin erat yang membuat Twila sampai tidak bisa bernafas. Dia menepuk lengan kakaknya dengan kesal.

"Kak, apa kau mau membunuhku dengan cara lembut seperti ini?"

Malik yang menyadarinya segera menjauhkan lengannya. Dia memutar tubuh Twila, membawanya menghadapnya. Menatap perempuan itu kemudian yang sudah tidak menangis lagi, hanya menyisakan cemberutnya. Malik menyentuh hidung adiknya dengan lembut. "Aku lebih suka mati lebih dulu dari pada melihat kematianmu."

Twila mengeluarkan tangannya dari selimut, menutup mulut kakaknya yang lembut. "Hush, jangan mengatakan seperti itu."

"Kau khawatir? Lantas mengapa kau biarkan aku mendengarnya?"

Twila lebih manyun lagi. "Kau memelukku sampai aku tidak bisa bernafas."

Malik melebarkan kedua tangannya. "Kemari."

Twila menatap kedua tangan itu, kemudian menatap mata kakaknya yang lembut kembali. Tidak ada kebengisan dan tidak ada kemarahan. Mata itu selembut yang selalu dia tunjukkan. Itu membuat Twila akhirnya mendekat dan bahkan mengesot ke depan kakaknya. Dia kemudian menjatuhkan kepalanya di dada bidang Malik. Mendengar suara degup jantung kakaknya yang tadinya menggebu berubah menjadi pelan dan menenangkan.

Pelukan Malik selalu berhasil membebaskannya dari gejolak api yang membakarnya dari dalam. Pelukan itu selalu mendinginkan perasaan dan menenangkannya.

Malik menjadi dosa dan jangkarnya dalam kehidupan ini. Twila semakin tenggelam ke dalam pelukan kakaknya. Membawa seluruh

kekhawatiran dan kerisauannya beberapa saat tadi luruh ke dalam pelukan itu. Malik juga memberikan ciuman di kepala adiknya dengan lembut. Dia sering melakukan ini di masa lalu, dia selalu membuat dirinya menjadi penenang bagi Twila. Tapi kali ini segalanya berbeda, entah di mana letak perbedaannya. Malik hanya merasa seperti ada sesuatu yang berubah di dalam dirinya. Sesuatu yang dia pikir hanya tunas, rupanya sudah berbunga dengan indah.

Malik bahkan bisa merasakan debarnya yang berbeda, seolah pria yang bersama adiknya menyadarinya pada satu hal, bahwa dia tidak bisa kehilangan perempuan ini. Dia adiknya, tapi dia tidak boleh dimiliki pria lain. Dia harus menjadi miliknya, entah itu disebut egois atau tidak tahu diri, Malik tidak peduli. Selama Twila menjadi miliknya, segalanya

akan dia lakukan. Meski itu menyakiti banyak pihak.

Tapi tentu saja Malik tidak akan melakukannya dengan cepat. Dia tidak akan mengejutkan Twila. Dia akan melakukannya dengan pelan-pelan. Membawa Twila tidak memiliki kesempatan untuk menolaknya.

15

"Kakak janji tidak akan menyeramkan lagi?"

Malik yang sudah menyerahkan pakaian pada gadis itu berhenti. Dia menatapnya dengan seksama dan kemudian mengangguk. "Selama kau tidak membuat ulah."

"Aku tidak membuat ulah." Gadis itu menunduk, masih tidak bisa menjelaskan soal pakaiannya. Hanya bisa tidak menyalahkan siapapun. Segalanya murni karena dia memang sedang bernasib buruk saja.

"Jangan bertengkar lagi. Kenakan pakaian ini dan aku janji, selama kau tidak kelewatan, aku tidak akan menunjukkan keburukan itu lagi padamu."

Twila yang mendengarnya benar-benar mau kakaknya bersumpah untuk tidak menunjukkan lagi padanya kemarahan seperti itu, karena dia sama sekali tidak bisa menanganinya. Tapi sepertinya itu akan terlalu muluk untuk diminta, karena sikap kakaknya tergantung pada kelakuannya. Dan kelakuannya tergantung pada kemauan mamanya. Jika dipikirkan itu cukup membuat sakit kepala.

Twila akhirnya tidak mengatakan apapun. Dia mengambil pakaian dan masuk kembali ke kamar mandi. Handuk yang menempel di tubuhnya segera dia lepaskan dan dia sendiri tidak sadar kalau pintu di belakang sana tidak tertutup sepenuhnya. Dia langsung mengebut masuk dan Malik ditinggalkan tanpa kata.

Yang Twila tidak menyadarinya adalah Malik masih berdiri di sana, menatap pada tubuhnya

di mana dadanya pun tampak menggoda. Pria itu menelan ludahnya dengan susah payah. Berusaha mengendalikan dirinya untuk tidak menyerbu ke dalam dan membuat Twila melakukan apa yang dia bayangkan.

Sebelum Twila menyadari perbuatan bejatnya, Malik sudah berbalik dan meninggalkan pintu. Membawa langkahnya yang berat dengan kepala berdenyut sakit. Dia meraih ponselnya yang menyala, melihat pesan dari mamanya yang menyuruhnya membelikan obat. Malik membalasnya dengan setuju membelikan.

Tidak lama Twila keluar. Dia menatap kakaknya yang tampak aneh, sedang duduk di Kasur bagian kakinya dengan kaki lebar dan kedua tangan yang saling meremas. Dia tampak sedang begitu tertekan pada sesuatu yang membuat Twila datang mendekat. Twila

berjongkok di depan kakaknya, menyentuh tangan kakaknya dengan lembut.

Itu hanya sentuhan lembut dan pelan, seperti sesuatu yang diletakkan dengan begitu ringan. Tapi apa yang dilakukan Twila membawa Malik terperanjat. Dia terkejut bukan main. Bahkan tangan Twila sampai terdorong lepas dari tangannya yang membuat keduanya juga terkejut.

"Maaf, aku mengejutkan kakak?"

Malik mendesah dan menyalahkan dirinya. Dia meraih siku Twila dan membawa gadis itu berdiri. "Aku hanya sedang terganggu dengan sesuatu. Kau tidak apa-apa?" Malik meraih tangan perempuan itu, memeriksanya. "Apa aku menyakitimu?"

"Tidak, Kak. Apa ada sesuatu yang mendesak di pekerjaanmu?"

"Bukan apa-apa. Ayo kita pulang. Malam hampir datang."

Twila menatap ke arah jendela di mana kainnya memang tersingkap. Dan waktu sudah menunjukkan malam hampir datang. Matahari telah siap pulang ke peraduannya. Cahayanya yang keemasan tampak cantik menimpa jendela itu. Twila tidak bisa melihatnya lebih lama, dia tidak mau lebih lama berduaan di satu ruangan dengan Malik. Dia khawatir akan merobek topeng yang selama ini dia pasang di wajahnya. Jadi dia segera melangkah meninggalkan langit keemasan itu.

Mereka masuk ke dalam mobil dan Malik berkendara dengan pelan. Mereka tiba di sebuah apotek yang mengejutkan Twila. Dia menatap tempat itu seperti dia melihat rumah hantu di depannya. Bahkan wajahnya

langsung pucat karena tahu di dalam sana dia membeli tespek. "Kak, apa yang—" Twila tercekat saat bertanya. Dia pikir Malik tahu segalanya, itu makanya dia dibawa ke sini.

Malik melepaskan sabuk pengamannya. "Mama titip obat."

Wajah itu berangsur membaik. "Oh."

"Ayo, pergi denganku."

"Mengapa aku?"

"Itu obat khusus perempuan. Aku tidak bisa masuk ke sana dan langsung bertanya. Kau yang melakukannya."

Twila enggan tapi tatapan Malik curiga. Karena ini pertama kalinya Twila tidak mau. Ini pertama kalinya Twila bertindak mencurigakan. Dan Twila yang tahu kalau kakaknya bisa mengendus sesuatu yang

bahkan tidak terlihat mata normal akhirnya tidak mengatakan apapun. Dia langsung keluar dan hanya bilang kalau dia malas melakukannya.

Malik hanya menggandengnya dan mengacak rambutnya. Twila merengek tapi pria itu memiliki hobi melakukannya. Jadi dia tidak bisa berbuat apa-apa selain membiarkan kakaknya melakukannya. Selama kakaknya tidak memiliki kecurigaan lagi pada tingkahnya yang barusan.

Saat dia masuk ke apotek, tubuh Twila langsung beku. Dia menatap kasir muda yang menunggu di depan. Itu kasir yang sama yang menatapnya waktu itu dengan aneh. Perempuan dipenuhi dengan darah di pakaiannya membeli pil KB. Perempuan itu juga mungkin bergopsip di belakangnya.

Tidak mau ketahuan, Twila berdiri di dekat Malik. Berusaha menyembunyikan dirinya dengan pergi ke mana saja Malik melangkah.

"Aku tidak tahu kau bisa menjadi begitu menempel?"

Twila menatap kakaknya dengan senyumannya. "Bukankah aku memang seperti ini?"

Malik mendorong bahu Twila. "Ambil ini dan bayar."

"Aku?"

Malik menatap dengan tanpa dosa.

Twila akhirnya bergerak dengan keberanian penuh. Dia akan siap menolak jika kasir wanita itu mengatakan sesuatu tentangnya yang membeli pil. Dia tidak akan membiarkan siapapun merusak hidupnya. Apalagi hanya

orang asing. Jadi Twila sudah dengan tegak menghadapi kasir muda itu.

Tapi Twila tidak dapat bertemu pandang dengan kasir itu, karena orang lain sudah lebih dulu berurusan dengan sang kasir. Dia sepertinya adalah penanggung jawab di apotek ini. Mereka berdebat dengan pria tambun itu yang marah-marah ke arah si kasir. Bahkan dia memakinya mengatakan kalau kasir itu sama sekali tidak becus dalam bekerja. Amarah itu meluap dengan nada meninggi yang membuat semua pengunjung apotek terdiam menatap mereka.

Orang lain sudah mengambil alih kasir. Dia adalah pria yang mungkin sudah kepala tiga. Dia tampak meminta maaf pada semua orang. Saat Twila sampai di depan pria itu, dia menatap Twila sebentar dan kembali

mengatakan maafnya. Entah berapa banyak permintaan maaf yang dia lakukan.

"Apa yang terjadi?" tanya Twila pada pria itu.

Malik yang ada di sisinya tampak tidak senang. Melihat Twila mengajak pria itu bicara, dadanya terbakar. Dia butuh banyak kesabaran untuk tidak menarik Twila pergi dan memberikannya peringatan lain. Sudah cukup dia menunjukkan kecemburuannya hari ini. Jika dia terus melakukannya, maka tidak hanya dirinya sendiri yang sadar akan perasaannya. Semua orang akan menyadarinya.

"Dia adalah kasir baru. Tapi dia membuat kesalahan fatal, dia lupa mengecek masa kadaluarsa beberapa obat. Itu membuat semua orang datang protes, bahkan ada beberapa yang sampai jatuh sakit karena obat sudah basi dijual. Kami benar-benar mina

maaf, jika anda pernah membeli obat di sini, saya sarankan anda mengecek bungkusnya lagi dan menyerahkannya pada kami. Kami akan mengganti rugi. Dan tentu saja, permintaan maaf tidak akan cukup untuk kesalahan kami." Pria itu menunduk kemudian.

Twila hanya mengambil obat ibunya dan bergerak pergi. Bahkan dia tidak menunggu Malik yang mengejarnya. Dia hanya berputar pada pil KB yang bisa saja tidak mempan membuatnya tidak hamil. Bagaimana kalau dia hamil? Tubuhnya mendingin dengan kemungkinan itu.

16

Twila masuk langsung ke dalam mobil, dia mengenakan sabuk pengamannya dan menatap ke depan. Wajahnya suram seolah masa depan hanya ada hitam di depan sana. Dia seharusnya memeriksa pilnya terlebih dahulu. Dia seharusnya ....

Twila menghentikan apapun yang sedang dipikirkannya saat dia merasakan tangan yang menyentuh pipinya. Menatap ke sampingnya, dia menatap lekat ke arah kakaknya. Apa yang akan dipikirkan pria ini kalau sampai tahu Twila memanfaatkannya malam itu dan dia malah hamil anaknya? Apa Malik akan membencinya? Dia tidak mau Malik membencinya. Twila ketakutan.

"Kenapa kau menatapku seperti itu? Apa ada yang salah?"

Twila memegang tangan Malik dan menempelkan pipinya lebih dalam ke tangan itu. Dia menggeleng kemudian, tidak mau melepaskan momen berharga ini karena dia sendiri tidak tahu apa yang menunggunya di depan sana. Twila hanya mau mengambil kenangan ini lebih banyak, agar saat segala hal buruk yang dia takutkan terjadi, dia tidak akan pernah merasa kekurangan pada kenangan mereka.

Meski Twila sendiri tahu sebanyak apapun kenangan yang mereka miliki, segalanya tidak akan pernah cukup baginya karena yang dia inginkan adalah seluruh diri Malik. Di masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Seluruh hal yang berhubungan dengan Malik, dia menginginkannya. Dia tidak ingin waktu

mengambil jarak untuk mereka. Jadi jelas menempelkan pipinya di tangan Malik adalah sebuah penghiburan semata.

"Katakan sesuatu, La. Kau mulai membuatku khawatir."

"Tidak ada, Kak. Aku hanya merasa tidak enak badan."

Malik segera menempelkan punggung tangannya di kening gadis itu, mengecek suhu tubuhnya yang memang agak panas. "Mau ke dokter?"

"Tidak perlu. Bawa saja aku pulang. Istirahat sebentar dan segalanya akan mendingan."

"Aku akan merawatmu."

Twila mendengarnya menghangat. Itu kalimat sederhana dan memang Malik selalu mengurusnya saat dia sehat dan sakit. Tapi

sekarang mendengarnya, itu malah menjadi suntikan penenang yang membawa Twila tidak mau memikirkan apapun lagi di masa depan yang tidak pasti tersebut.

Setelah mobil jalan, Twila menyandarkan tubuhnya di kursi. Dia mengelus perutnya dengan reflek. Tidak yakin apakah ada sesuatu yang tumbuh di sana atau tidak. Tapi kemudian Twila menyingkirkan tangannya, jangan sampai Malik menyadarinya. Karena kebiasaan semacam itu hanya dilakukan oleh perempuan hamil.

Mereka tiba di rumah kemudian, Twila sudah masuk ke dalamnya dengan Malik yang mengekor di belakang dan agak jauh darinya. Twila bertemu dengan Kendra di ruang utama, dia sepertinya sedang menunggu Twila. Twila sudah hendak menyerahkan

plastic yang dibawanya dengan kotak obat di dalamnya.

Tapi Kendra malah lebih dulu menyerbunya dengan wajah cerah. "Bagaimana pertemuannya? Apa Chris seperti yang mama katakan? Apa dia mengatakan sesuatu kepadamu?"

"Ma, mari bahas itu nanti. Jangan sekarang." Twila memberikan kode. Dia mau mamanya melihat kotak obatnya agar mamanya tahu kalau Twila tidak pulang sendiri, melainkan bersama dengan Malik yang jelas akan segera tahu segalanya diatur oleh mamanya sampai dengan pakaian yang membuat kakaknya itu murka.

"Kenapa harus nanti? Kamu harus katakan sekarang? Ceritakan semuanya pada mama termasuk bagaimana kau bisa mengganti pakaianmu? Apa kalian ke suatu tempat? Apa

Chris melakukan sesuatu sampai kau mengganti pakaian yang mama pilihkan untukmu?"

Twila memejamkan matanya. Tidak bisa menahan mamanya dari suaranya yang terus mengebut tanpa memandang ke belakang. Dia sepertinya terlalu antusias sampai dia tidak memikirkan bagaimana Twila bisa mendapatkan pakaian baru kalau bukan itu dari kakaknya sendiri. Dia seharusnya tahu, Twila tidak pernah nyaman dengan pria lain. Apalagi pria yang baru ditemuinya. Jadi tidak mungkin dia akan mau mengganti pakaian atau melakukan sesuatu dengan Chris yang baru ditemuinya itu.

Suara langkah datang mendekat, Twila memejamkan mata yang terus mencoba menghalau bencana tapi bencana itu sama sekali tidak mau meninggalkannya. Pria itu

berdiri di sisinya yang membuat Twila menyadarinya. Dia membuka mata dan melihat kakaknya di sana memandang ke arah Kendra dengan penyalahan yang besar.

Kendra menelan ludahnya susah payah. Dia memandang Twila membutuhkan penjelasan, amarah putranya bisa dia hadapi nanti. Yang sangat dia butuhkan saat ini adalah penjelasan mengapa Twila malah kembali bersama dengan kakaknya dan bukan dengan pria yang seharusnya mengantarnya pulang.

Twila menunduk sedikit. "Kakak menemukanku di kafe. Dan dia .... Marah."

Kendra memejamkan matanya, menatap kemudian ke arah anak sulungnya itu. "Chris adalah pria yang baik, Malik. Mama dan papa sendiri yang memilihkannya untuknya. Dia akan menjadi suami yang baik untuk adikmu.

Kami juga mengenal keluarganya dengan baik. Dia—"

"Suami yang baik? Apa aku mengizinkan?"

"Malik, apa yang kau katakan? Mama dan papa juga membutuhkan cucu. Kalian berdua harus memberikannya. Kau tidak juga mengenalkan wanita yang akan kau nikahi pada kami. Sementara Twila juga sudah besar dan siap dengan pernikahan. Bagaimana kau mau kami menata masa depan kami nanti?"

"Kau mau cucu, aku bisa memberikannya."

Kedua wanita itu menatap dengan tidak percaya. Bahkan dada Twila terasa sakit mendengarnya. Berpikir mungkin kakaknya memiliki perempuan lain di luar sana yang bisa dia hamili dengan mudah atau malah sudah hamil olehnya.

"Maksudmu—"

"Banyak anak di panti asuhan. Aku bisa mengadopsinya untukmu. Kau mau dari usia berapa, silahkan pilih sepuasmu. Kau bahkan bisa mengambil lima anak langsung, tidak masalah. Tapi jangan pernah memaksa Twila melakukan sesuatu yang tidak dia inginkan. Dan pakaian yang kau berikan padanya. Aku bahkan jijik melihatnya. Ini pertama dan terakhir kalinya kau melakukannya."

Malik kemudian meraih tangan Twila dan membawanya pergi ke arah kamar.

Kendra bengong awalnya, kemudian setelah sadar dia baru saja diberikan harapan palsu, dia segera bergerak hendak mengejar dan memberikan tudingan. "MALIK!" teriaknya dengan suara keras, suaranya memenuhi seisi ruangan yang membuat suaminya datang menenangkannya. "KEMBALI KAU, ANAK DURHAKA! Ibumu ini hanya mau cucu. Kau

harus memberikannya. Kalau tidak, Twila akan memberikannya. Ingat itu!"

Malik tidak berbalik. Dia membawa Twila ke kamarnya dan mendorong perempuan itu masuk. "Jangan keluar sampai aku selesai dengan mama. Mengerti?"

"Jangan bertengkar dengan mama, Kak."

Malik mengusap kepala Twila dengan lembut. "Tidak akan. Jangan khawatir." Malik menutup pintu kemudian dan melangkah pergi.

Twila sendiri segera beranjak ke dekat jendela, dia membuka kain jendela itu dan menatap langit yang sudah benar-benar menunjukkan hitam pekat. Wajahnya yang tadi tegang melunak, bahwa ternyata kakaknya belum benar-benar memiliki perempuan tersebut yang membuatnya lega.

Tapi saat dia mengingat soal apotek di mana obat yang dia beli bisa saja sudah kadaluarsa, Twila tidak lagi dapat tenang dalam setiap detak nafasnya. Kekhawatirnnya itu seolah menjelma menjadi mimpi buruk yang begitu menakutkan dan tidak menyenangkan. Dia merasa seperti menjadi terpidana mati yang sudah berdiri di depan hukumannya sendiri. Dengan banyak mata yang memandangnya.

17

Twila menatap tespek itu dengan tidak percaya. Dua garis yang mempertontonkan leluconnya datang dengan segera. Suara anak kecil yang terus terngiang di telinganya menjadi kenyataan. Itu membuat dia harus menyumpal telinganya dengan kedua tangan. Berusaha tidak mendengarkan suara rengekan itu yang membuat dia sakit kepala. Memiliki anak seharusnya menjadi momen yang membahagiakan. Bukannya malah menjadi momen yang sangat menakutkan seperti ini. Twila sampai meneteskan airmata dengan keringat yang membanjiri seluruh tubuhnya.

Sampai dia terlonjak bangun dengan nafas berkejaran. Dia menatap sekitar dan menemukan kegelapan pekat yang

menakutkan. Dia meraba ke dinding di bagian kepala ranjang, menyalakan lampu kemudian dengan suara nafasnya yang lega. Dia menatap jendelanya yang tertutup, merasa yakin kalau semalam dia menutupnya.

Beberapa malam ini memang hal semacam ini terjadi, dia memiliki keyakinan tapi kenyataan meruntuhkannya. Membuat dia mulai memiliki keyakinan kalau dia menjadi pikun dini. Bisakah perempuan yang hamil menjadi pikun dini?

Twila sendiri menarik nafasnya dan menghembuskannya dengan perlahan. Dia mengusap wajahnya dengan perasaan yang tidak karuan rasa. Seperti dia baru saja mendapatkan mimpi buruknya menjadi kenyataan dan memang segalanya berubah menjadi kenyataan.

Masih dia ingat tespek yang dia lakukan dua hari yang lalu. Tespek itu memberikan dua garis merah yang meruntuhkan seluruh dunia Twila. Bahkan kakinya terasa lemas dan dia hampir jatuh mengenaskan kalau saja tangannya tidak langsung berpegangan pada pinggiran jalan. Dia hanya bisa menangis sejadi-jadinya, memikirkan akan bagaimana masa depannya nanti.

Kini kenyataan itu terus menghantuinya seperti mimpi buruk yang begitu mengerikan. Dia tidak memiliki jalan keluar yang bisa membawanya melarikan diri dari segala ketakutannya ini. Yang paling dia khawatirkan adalah reaksi kakaknya jika tahu dia hamil. Apalagi jika pria itu sampai memaksanya mengaku siapa yang sudah menghamilinya dan bagaimana dia bisa mempermalukan keluarga. Melihat wajah

kakaknya yang akan dipenuhi dengan kecewa, Twila hanya membayangkannya, tapi sudah menyakitinya. Lantas jika itu benar-benar terjadi, apa yang akan terjadi?

Twila tidak mau jatuh ke dalam nestafanya sendiri, dia akhirnya turun dari ranjang. Dia membutuhkan sesuatu untuk membuat dia lebih tenang. Minuman akan membantunya.

Jika saja yang menghamilinya orang lain, bukan kakaknya. Maka kehamilan yang tidak diinginkan ini akan dengan mudah dia singkirkan. Dia bisa membunuh anak ini dengan satu kedipan mata. Tapi yang ada di dalam perutnya adalah anak kakaknya. Anak mereka. Buah cinta Twila yang diambil dengan cara yang tidak semestinya. Dia tidak akan bisa menggugurkannya. Bahkan meski resiko yang sangat buruk ada di depannya, dia tetap mau mempertahankan anak ini.

Meski kakaknya sendiri membencinya, anak ini tidak akan pernah dia singkirkan. Kalaupun mereka semua akan memutuskan hubungan dengannya, anak ini akan menjadi satu-satunya yang dia miliki. Dia rela menukarnya dengan apapun. Bagaimanapun, anak ini satu-satunya bukti keberadaan hatinya. Tentang cintanya yang dia lakukan dengan susah payah.

Melihat ke mejanya, dia tidak menemukan air di sana. Sepertinya pelayan lupa membawakannya air. Dia akhirnya meraih bagian luar pakaian tidurnya, memasangnya dan melangkah menuruni anak tangga dengan wajah yang sudah tidak lagi bisa seceria biasanya. Akhir-akhir stres membuatnya hampir bisa dikatakan berada pada tahap kegilaannya. Dia merasa berada di ujung kehancurannya sendiri dan yang lebih buruk

dari itu adalah dia yang tidak bisa mengatakan semuanya pada orang lain. Dia hanya bisa menyembunyikannya dan memendamnya sendiri. Tidak ada teman untuk bercerita dan jikapun ada, dia khawatir mengatakannya.

Twila sudah berbelok ke kiri saat dahinya menabrak sesuatu yang keras. "Aw!" serunya menyentuh dahinya yang sakit.

Tangan lain menyentuh bagian itu, membawa dia mengangkat pandangannya dan menemukan Malik di depannya. Wajah pria itu segar, tampak baru saja selesai mandi. Sepertinya dia bekerja lagi sampai larut malam hingga dia baru bisa mandi sekarang.

Rencana Malik yang hanya akan tinggal di kota ini selama dua minggu berantakan. Semuanya karena pertengkarannya dengan sang mama. Kendra yang terus keras kepala merestui Twila dengan Chris. Dan Malik yang

tidak menginginkan Twila melanjutkan pertemuannya dengan Chris.

Mereka berdua berada pada titik keras kepalanya. Malik jelas khawatir Twila akan memberikannya undangan pernikahan kalau sampai dia meninggalkan perempuan itu lagi. Jadi Malik memilih menjaga dari dekat. Dia tidak akan lagi meninggalkan Flumeria dalam waktu dekat. Twila sendiri tidak yakin sampai kapan Malik berencana tinggal, mereka tidak pernah membicarakannya.

Dan Malik perang dingin ibunya. Sementara Twila sibuk membuat mereka kembali akur yang hanya berakhir dengan Kesia-siaan.

"Haus?" tanya Malik memastikan.

Twila mengangguk, karena dia memang melangkah ke arah dapur.

Berbalik, Malik pergi meninggalkannya ke arah dapur. Twila mengejarnya dan pria itu membuka kulkas, mengambilkan air untuknya dan menuangkannya ke gelas. Kemudian dia menyerahkan air tersebut ke Twila.

Twila berdiri di depan Malik, mengambil gelas dan menenggaknya. Dia minum dengan pelan tapi tanpa sengaja matanya menatap ke arah Malik, menemukan pria itu malah sedang memperhatikannya dengan tatapan yang tidak pernah dia lihat sebelumnya. Twila yang tidak menyangka tersedak minumannya sendiri, membawa air itu jatuh ke sudut bibir dan lehernya. Twila meletakkan gelas berusaha mengusap air dingin yang terasa mengalir di kulitnya. Tapi tangan Malik yang membantunya semakin membuat gadis itu bungkam.

Apalagi saat Malik tanpa berpikir panjang mengusap air di leher dan bagian atas dadanya. Itu membuat Twila harus menahan cegukannya yang datang karena gugup. Twila menatap Malik yang balas menatapnya. Pandangan mereka bertemu dengan garis lurus yang sama. Seolah ini pertama kalinya mereka saling menatap seperti itu.

Sebelum Twila tenggelam lebih dalam pada harapan yang selalu membuat dia ketakutan, gadis itu sudah mengerjap dan segera berdehem mencari pengalih perhatian. Dia membuka kulkas dan mengambil kue di sana yang langsung dia makan dengan agak terburu-buru.

"Pelan-pelan, tidak akan ada yang merebut makanannya darimu." Malik menyentuh sudut bibir Twila.

Tapi Twila menepisnya, itu seperti tepisan pelan tapi apa yang dia lakukan membuat Malik terdiam, dan pria itu memandangnya dengan tidak yakin. Bahwa penolakan Twila pada sentuhannya jelas pertama kali terjadi dengan begitu nyata. Perempuan itu seolah tidak mau Malik menyentuhnya.

"Apa aku melakukan kesalahan?"

Twila yang mendengar pertanyaan itu mengumpat di dalam hatinya. "Kak, apa yang kau katakan?"

"Akhir-akhir ini kau menghindariku ... jangan bilang tidak, karena aku yakin kau melakukannya. Mengapa kau melakukannya?"

"Kak, aku tidak—" Twila mundur dua langkah, menabrakkan punggungnya di pinggiran meja marmer itu. Wajahnya tertegun saat Malik

sudah berada di depan wajahnya, memberikan tekanan pada bagaimana wajah itu menatapnya begitu lekat dari dekat. Seolah seluruh objek Malik hanya ada Twila seorang.

Dan Twila baru menyadari kalau pakaian tidur Malik sama sekali tidak dikancingi semuanya. Sedikit gerakan, dia akan dapat mengintip dada bidang pria itu yang menawarkan Twila untuk mengingat kembali malam di mana dia berpesta dengan tubuh pria itu. Itu membuat Twila menjauhkan pandangannya, tangan gatal hendak menyentuh dan dia tidak bisa membiarkannya. Dia harus menghentikannya sebelum segalanya menjadi lebih canggung lagi.

18

"Kau yakin tidak ada yang salah, La?"

Twila yang sedang menatap ke arah dinding mengangguk. Tidak dapat bicara karena yakin suaranya akan serak. Apalagi saat ini dia sedang berusaha bergeser agar kakaknya tidak sampai menghimpit tubuhnya. Dia sudah melakukannya dengan pelan dan hati-hati, dia sudah berusaha membuat segalanya tidak terendus. Dia hampir bisa lolos dari kedekatan itu dan kelegaan hampir membanjiri seluruh kepalanya.

Tapi saat dia hampir bisa mendekati kebebasannya, tangan Malik malah meraih pinggangnya, menariknya dan membawanya kembali berada di posisinya semula. Bahkan sekarang dua tangan pria itu menahannya

pergi di mana kedua tangan itu ada di setiap sisi tubuhnya.

Mengangkat pandangannya, Twila menatap tidak yakin.

"Mengapa sepertinya kau tidak bisa dekat denganku? Takut aku memakanmu?"

Lebih takut dialah yang memakan kakaknya. Tapi dia tidak mungkin mengatakannya dengan gamblang. Dia hanya mengangkat dagunya, memberikan keberanian yang entah dia pungut di mana. Dia menantang mata kakaknya dengan cukup tegang sendiri di dalam hati. "Apa yang kau katakan, Kak? Mana mungkin aku tidak bisa dekat denganmu. Kau kakakku."

"Kakak," eja Malik.

"Kenapa?"

Malik menggeleng, dia menjauhkan kedua tangannya kemudian dan berdiri dalam jarak aman yang membawa keduanya sendiri tidak nyaman. Malik harus segera membuat Twila tidak lagi menganggapnya kakak, tapi bagaimana cara membuat perempuan itu tidak lagi mengganggapnya kakak saat Malik sendiri sudah menjadi kakaknya sejak gadis itu masih kecil. Mereka sudah bergantung pada satu sama lain sejak Twila dibawa oleh orangtuanya ke rumah ini.

Mungkin bagi kebanyakan orang, Twila bergantung pada Malik. Tapi mereka salah, mereka memang benar Twila bergantung padanya tapi yang tidak banyak orang tahu adalah Malik juga bergantung pada Twila. Karena sebelum Twila datang, Malik hidup dalam gemerlap dunia malam. Merokok dan minuman sudah menjadi kebiasaannya. Saat

itu dia masih muda dan tidak ada yang perlu dia pikirkan. Dia kaya dan orangtuanya jelas tidak akan bisa mengaturnya. Jadi dia hidup semaunya. Bahkan narkoba, dia juga pernah mencobanya. Tubuhnya perlahan berubah menjadi kering dan mengerikan.

Pada saat kritis dalam hidupnya, di mana Malik siap merusak dirinya, Twila muncul dengan senyuman riang. Dengan dua gigi depan yang hilang, Malik malah melihatnya seperti kelinci yang kehilangan taringnya. Itu membuat dia tergantung pada adiknya tersebut. Dia menyerahkan segalanya padanya bahkan masa depannya. Karena selama Twila berada di sisinya, dia akan bekerja sampai dia sendiri tidak sanggup lagi melakukannya. Memberikan hidup mewah dan nyaman bagi Twila tanpa harus mengkhawatirkan masa depannya.

Dulu saat perasaan ini belum ada, saat hatinya hanya murni menganggap Twila sebagai adiknya, Malik hanya membayangkan Twila dan keluarga kecilnya hidup dalam kemakmuran. Dia akan melihat versi kecil dari adiknya melalui anaknya kelak. Sekarang yang ada di dalam kepala Malik hanya dirinya sendiri yang menjadi bagian dari bayangan itu. Bahwa anak Twila akan menjadi anak Malik juga. Akan memiliki darah Malik di dalamnya.

"Naiklah dan tidur lebih cepat. Jangan begadang. Kau tampak tidak sehat belakangan ini."

Twila yang mendengar hanya mengangguk. Mengabaikan perkataan Malik yang memebritahunya kalau dia tidak sehat. Karena dia memang tidak sehat. Butuh banyak usaha untuk berdiri di depan pria itu tanpa

mual dan muntah. Beberapa waktu ini dia terus merasakan gejolak tersebut dan lama-lama dia tahu kalau dia tidak akan bisa menyembunyikannya lagi. Setelah segalanya terjadi, Malik dan keluarganya akan membutuhkan penjelasan. Jadi bagaimana dia menjelaskannya?

***

Twila turun dari anak tangga, dia melihat pintu kamar Malik sudah terbuka. Itu membuat dia tahu kalau Malik pasti sudah keluar dari kamar. Malik biasanya tidak akan pernah membuka pintunya dengan lebar kalau dia ada di dalam rumah. Pria itu tidak bisa diganggu dengan pekerjaannya. Jadi pintu tertutup menandakan kalau dia tidak bisa diganggu dan pintu terbuka mengatakan kalau dia tidak ada di dalam kamar.

Hampir satu bukan Malik tidak pernah membahas lagi soal kepergiannya. Hubungannya dengan Kendra juga sudah membaik karena Kendra tidak lagi membahas soal pernikaha Twila. Mungkin Kendra juga tidak mau terlalu lama berperang dingin dengan anaknya. Twila lega melihat mereka yang sudah bisa bicara satu sama lain tanpa menunjukkan kekuasaan mereka.

Jadi saat Twila juga sudah turun dan hendak ke ruang depan, dia menemukan Kendra malah sedang menemani Malik makan. Pria itu tampak lelah dan sepertinya semalaman di begadang. Itu membuat Twila mendekatinya. Tidak ditemukan jejak kesegaran yang semalam dia dapati di wajah kakaknya. Entah pekerjaannya terlalu menyita kepalanya semalam yang membuat dia berakhir menjadi

seburuk ini? Atau Malik memang terlalu memaksa diri pada pekerjaan itu.

"Pagi, Ma. Pagi, Kakak." Twila bergabung dengan mereka. Duduk dengan nyaman di antara keduanya.

"Pagi." Kendra menyerahkan piring kosong ke putrinya. "Bagaimana kabarmu hari ini? Sudah lebih baik?"

"Huh?"

"Kau tampak tidak sehat belakangan ini, mama sudah membicarakannya dengan kakakmu. Dia juga setuju kalau kami harus membawamu ke dokter."

"Dokter?" wajah Twila menjadi lebih buruk. "Ma, aku baik-baik saja. Tidak perlu ke dokter. Kakak, aku sungguh tidak apa-apa."

Malik menyentuh kening adiknya, seperti biasa, dia merasakan dingin di sana yang membuatnya kembali dilanda kekhawatiran. "Biarkan dokter yang mengatakannya, kau baik atau tidak, dia yang memutuskan."

"Kak," Twila merengek.

"Kau tidak mau ke dokter, maka tidak masalah."

Twila sudah tersenyum dengan lega.

"Biarkan dokter yang datang memeriksamu. Aku mengenal seseorang yang bisa dipanggil ke rumah dan dia sangat hebat dalam pekerjaannya."

"Kakak, aku sungguh tidak mau ke dokter."

"Lihat mama, dia setiap hari mengkhawatirkanmu. Kau juga tidak makan dengan teratur, kaupun pucat sekali. Kau mau

melihat mama terus mengkhawatirkanmu sepanjang waktu? Mama juga jadi tidak tenang untuk tidur karena memikirkan apa yang terjadi pada putrinya."

Twila menatap Kendra. Dia bisa saja menurut pada apapun, dia selalu bisa bersimpati pada keadaan mamanya. Karena memang mamanya yang paling utama. Tapi kali ini ceritanya berbeda. Dia tidak bisa mengikuti begitu saja saat rahasia terbesarnya akan terbongkar. Dia ingin menyembunyikannya, dia ingin menelannya lebih lama. Hanya sampai dia menemukan jalan terbaik. Tapi semua orang tidak memberikannya pilihan lain. Mereka semua membawanya ke ujung jurang.

"Nyonya, seseorang datang bertamu." Kepala pelayan memberitahu.

Kendra menatap bingung. "Siapa yang bertamu pagi-pagi sekali?"

Kepala pelayan menunjukkan seseorang yang berdiri dengan senyuman sopannya. Dia adalah Chris. Itu membuat wajah Malik berubah masam dan memandang mamanya dengan tidak percaya. Dia jelas berpikir mamanya sudah tobat, tampaknya mamanya mau membawa segalanya ke babak baru.

19

"Mama bersumpah, bukan mama yang mengundangnya datang. Sejak pertemuan mereka, mama tidak lagi menghubungi keluarga Chris." Kendra segera bangun dan menghampiri Chris. "Chris, kau datang."

"Tante, maaf, aku mengganggu waktu kalian." Chris menyapa dengan ramah, meski dia sendiri mendengar Kendra sampai memberikan penolakan tegas. Tapi jelas itu tidak menyinggungnya karena Chris juga tahu kalau Malik tidak menyukainya.

"Tidak masalah. Apa mamamu membutuhkan sesuatu?"

"Tidak juga. Saya mau bertemu dengan Twila."

"Mau bertemu?" Kendra menelan ludahnya, agak keberatan karena itu hanya akan bisa menimbulkan masalah lain. Apalagi dia sudah bertanya pada putrinya, memberikan penegasan kalau dia tidak menyukai Chris. "Tapi, Twila—" Dia mau memberikan alasan, masalahnya Twilanya ada di depan mata. Dia tidak tahu bagaimana cara mengelak sebuah pertemuan itu agar semua orang menjadi nyaman.

"Ma, tidak apa-apa. Aku mau bicara dengan Chris," potong Twila.

"La, jangan main-main," tekan Malik memberikan nada mengancam. Pandangan pria itu bahkan bisa melubangi akal sehat Twila.

"Chris, sepertinya Twila hanya sedang bercanda denganmu. Jadi—"

"Ma, aku yang mengundang Chris datang. Aku mau bicara dengannya sebentar."

Kendra kehilangan caranya membuat segalanya tidak menjadi rumit. Karena Twila sudah mengatakannya, siapa yang bisa mencegah Twila melakukannya. Bahkan Malik hanya bisa memandang mereka dengan tidak senang. Pria itu sama sekali tidak angkat suara. Tampak sedang menimbang apa yang hendak diperbuatnya.

"Chris, kita ke kamarku." Twila melangkah meninggalkan meja makan.

Sementara Chris malah tidak beranjak. Dia jadi tidak nyaman dengan keadaan di mana semua orang tidak menyambutnya. Dia juga tidak mengerti mengapa Twila mengundangnya jika keluarganya sama sekali tidak senang dengan hal itu. Jadi dia malah

tidak nyaman sendiri dan tidak bisa menggerakkan kakinya.

"Chris, ayo!" Twila menekan. Hampir seperti memohon. Chris akhirnya hanya mengangguk ke arah mereka semua dan melangkah mengikuti Twila. Dia sudah ada di sana, tidak melangkah lebih lanjut bukankah hanya akan memberikannya rasa penasaran yang lebih besar.

Mereka naik ke anak tangga dan masuk ke kamar Twila. Twila menutup pintu kamar dan berjalan ke arah jendela yang terbuka. Dia menatap Chris dan tanpa ucapan darinya, Chris sudah mendekat dan berdiri di depan Twila yang tampak termenung menatap ke arah cakrawala yang sedang menunjukkan keindahannya.

Sementara itu keheningan menghiasi kebersamaan mereka berdua. Awalnya Chris

menunggu sampai Twila mau bicara dengannya, tapi lama menunggu, perempuan itu tidak kunjung memperdengarkan suaranya. Itu membuat dia tidak bisa bertahan lebih lama dalam keheningan. Masalah orang dibawah sana sudah menunggu dengan tidak sabar atas apa yang terjadi. Chris sangat tahu kalau mereka jelas tidak akan membiarkan Chris lebih lama di sini. Jadi dia harus segera tahu apa yang membuat dia berada di sini. "Twila, kau—"

"Aku hamil?"

Jantung Chris sepertinya baru saja ditonjok benda tidak kasat mata. Dia terkejut, tapi bukan itu yang membuat jantungnya bertalu melainkan kenyataan kalau Twila mengatakan padanya. "Jangan katakan kalau dia anakku? Apa kau salah satu perempuan yang aku tiduri di bar?"

Twila menatap pria itu dengan sikap yang dingin. Jadi Chris memang suka meniduri perempuan asing. Twila sudah menyelidikinya sedikit, itu makanya dia mau Chris membantunya. Bisa saja dia berbohong sementara pada Chris, mengatakan kalau dirinya salah satu perempuan yang tidur dengannya tapi tidak dikenalnya. Toh dia hanya membutuhkan Chris sementara. Tapi Twila tidak mau ada kerumitan lain di masa depan, jadi dia tidak mau berbohong. Dia membutuhkan bantuan Chris, jadi berbohong padanya jelas akan membuat Chris benar-benar dijahati. "Bukan anakmu."

Chris mendesah dengan lega. Dia mengelus dadanya bahkan. "Syukurlah, tapi tunggu, jika bukan anakku mengapa kau mengatakannya padaku?"

"Aku butuh bantuanmu."

"Bantuanku?" Chris menunjuk dirinya sendiri. "Bantuan apa?" Chris tampak sudah mulai tahu ke mana jalan ceritanya.

"Jadi ayah anakku."

"Kau—apa?" Chris hampir bisa menelan ucapannya sendiri, merasa salah mendengarnya dia menatap Twila dengan tidak yakin. "Mengapa aku? Ke mana ayah kandung anak itu? Apa bajingan itu tidak mau bertanggung jawab?"

Twila diam.

"Katakan siapa dia, aku akan membantumu membuat dia bertanggung jawab. Jangan takut, akan kubuat dia benar-benar menjadi ayah anakmu dan kau tidak perlu menjadi istri bajingan tidak bertanggung jawab seperti itu. Dia hanya perlu mengambil nama anakmu di belakang namanya."

"Malik."

"Aku tahu kalau Malik akan sangat marah. Aku tahu kalau kau tidak berani memberitahunya, kalau kau mau, aku bisa—"

"Malik adalah ayah anakku."

"Apa!?"

"Dia tidak tahu aku tidur dengannya, dan aku tidur dengannya dengan sengaja. Aku mencintainya tapi dia tidak mencintaiku. Kini aku harus membuat anak ini mendapatkan ayah lain agar Malik tidak memintaku menggugurkannya. Karena kalau kau ayahnya, kau berhak mempertahankan anak ini. Bahkan pengadilan akan setuju kalau memang Malik benar-benar membawanya ke depan hukum."

Chris yang mendengarnya hanya bisa terdiam. Dia kehilangan katanya, seolah dia baru saja

diberitahukan kalau bulan yang selama ini dia percayai sebenarnya hanya buatan manusia. Chris sungguh tidak tahu apa yang sudah dia perbuat hingga kegilaan dunia jatuh ke depan matanya.

"Malik bukan kakak kandungku. Aku anak angkat keluarga Harden."

"Ah, kau anak angkat?"

Twila tersenyum tapi jelas tidak sampai ke matanya. "Kau berpikir aku mencintai kakak kandungku sendiri dan tidur dengannya?"

"Maaf, aku tidak bermaksud meragukan sikapmu."

"Tidak masalah. Keluarga Harden memang menyembunyikan kebenaran itu dengan rapat. Tidak banyak yang tahu kalau aku anak kandung dan mama juga tidak suka ada yang mengatakan aku anak angkat keluarga ini.

Mereka sangat baik padaku dan memperlakukannya seperti permata mereka."

"Aku bisa melihatnya. Bahkan Malik sangat menjagamu."

"Lalu lihat yang aku lakukan pada mereka? Jatuh cinta pada anak mereka dan juga membuat dia meniduriku yang bahkan sampai detik ini Malik sama sekali tidak tahu kalau kami sudah tidur bersama. Malam itu ada yang menaruh obat padanya, kau memanfaatkan kesempatan itu."

Chris hanya dapat memandang Twila tanpa mengatakan sepatah katapun. Jelas menyuarakan betapa gilanya Twila lewat tatapan itu. Tapi dia juga mengagumi keberaniannya dalam melakukan sesuatu. Dia tegas pada apa yang dia inginkan.

"Aku tidak meminta kau menikahiku. Aku hanya mau kau mengakui anak ini, tidak perlu di atas kertas juga, kau hanya perlu mengatakan anak ini adalah anakmu di depan keluargaku. Apakah kau bersedia?"

Chris mendekat dan mengusap rambut Twila dengan lembut. "Tentu. Aku akan membantumu."

Twila tersenyum dengan lebar. Wajahnya memiliki sinarnya lagi. Jelas tertekan selama ini tanpa jalan keluar sudah menyuramkan wajahnya. Chris ikut senang melihat secercah warna pada kulit perempuan itu.

20 - TAMAT

Keduanya kemudian mengangguk dan membuka pintu kamar. Tangan mereka bergandengan dan mereka melangkah bersama turun. Di bawah, Malik dan papa mama sudah menunggu tidak sabar di ruang utama. Mereka jelas ingin tahu apa yang sudah membuat Chris dipanggil oleh Twila. Mereka tampak cemas dan sepertinya tahu kalau ada sesuatu yang tidak benar.

Saat dua orang itu sudah muncul, Malik langsung berdiri. Yang membawa pandangannya jatuh adalah tangan keduanya yang sudah bertaut. Malik mengepalkan tangannya dengan kuat, mata itu menyipit tidak senang. Seolah ada api di matanya yang bisa membakar apapun.

"Ma, Pa, aku dan Chris akan menikah." Twila tersenyum dengan lebar, menunjukkan kebahagiaan yang jelas setengahnya adalah kebohongan. Chris memang sanggup membawa senyumannya kembali karena setujunya pria itu pada bantuan yang dia ajukan. Tapi senyuman itu tidak pernah tulus, sebab apa yang dia sampaikan sama sekali tidak mendatangkan kebahagiaan untuknya.

"Kalian akan menikah?" Kendra yang segera sadar dari keterkejutannya bertanya dengan tidak percaya. Dia masih ingat dengan jelas bagaimana Twila mengatakan kalau dia tidak tertarik pada Chris. Tidak ada kemungkinan mereka akan bersama tapi mengapa malah sekarang Twila melanggar apa yang dikatakannya. Biasanya anak perempuannya selalu tidak berubah pada apa yang dia

putuskan. Apa yang menjadi keputusannya, maka itu yang akan terjadi.

"Iya, Ma," tegas Twila.

Sementara Chris hanya diam menunggu, dia akan bicara saat Twila membutuhkannya. Tampaknya gadis itu ingin menyelesaikan segalanya sendirian, jadi Chris tidak mau ikut campur.

"Tidak akan ada pernikahan antara kau dan dia. Kau ikut denganku, dan kau, Keparat, enyahkan dari otakmu untuk bisa menikahinya." Wajah Malik sudah merah padam. Dia sudah tidak bisa bersikap tenang. Dia meraih pergelangan Twila dan menariknya untuk pergi.

Tapi Twila menahan, dia tidak mau dan bahkan memberikan gelengan pada kakaknya. "Kak, aku harus menikah. Aku mau

menikah dengan Chris. Kakak harus merestui kami, bukankah kakak sendiri yang mengatakan kebahagiaanku di atas segalanya."

"Tidak ada yang mengharuskanmu menikah dan aku tidak akan pernah mengizinkanmu menikah dengannya." Kebahagiaan Twila memang di atas segalanya baginya. Tapi kebahagiaan tanpa dia ada di sisinya, Malik tidak sudi. Dia egois, dia tahu dan dia tidak akan menyangkalnya sama sekali. Karena dia memang menginginkan Twila memiliki kebahagiaan bersama. Kalau bukan dengannya, maka Malik tidak akan pernah mengizinkan kebahagiaan itu ada. Dia jahat, tidak masalah. "Ikut denganku sekarang, jangan sampai aku memotong tangan pria itu untuk memisahkan kalian. Ikut!"

"Malik, jangan kasar pada adikmu," Kendra berusaha menahan.

Tapi Malik yang sedang dipenuhi dengan emosi terus menarik tangan itu bahkan sampai Twila kesakitan.

"Kak, aku hamil."

"Apa?"

"Apa?"

Liam dan Kendra saling menatap tidak percaya. Mereka menjaga anak perempuan mereka dengan segenap hati, mereka selalu tahu ke mana Twila saat perempuan itu tidak ada di rumah. Mana mungkin Twila hamil dan kapan dia melakukannya dengan Chris. Karena dia mau menikah dengan Chris maka mereka semua tahu Chris pastilah ayah dari bayi itu.

Malik menarik nafas dan menghembuskannya. "Dia menghamilimu?"

"Maaf, Kak."

"Tidak masalah, putuskan hubunganmu. Anakmu tidak membutuhkannya sebagai ayah."

"Apa yang kau katakan? Aku akan mempertahankan anak ini. Aku tidak akan menggugurkannya." Mata Twila berkaca, jelas sangat terlihat kalau dia tidak mau kehilangan bayi dalam kandungannya itu.

Malik diam menatap lekat pada Twila. Dia melihat bagaimana keras kepalanya Twila pada anak yang sedang dia kandung. "Aku tidak pernah memintamu menggugurkannya. Aku akan menjadi ayah dari anakmu. Kau tidak perlu dia hanya untuk bertanggung jawab atas perbuatan busuk yang dia lakukan.

Aku tahu kau tidak mencintai, kau hanya membutuhkannya bertanggung jawab. Tapi, La, kita tidak membutuhkannya. Aku akan menjadi ayahnya, aku akan menganggapnya seperti anak kandungku sendiri."

"Kau ... bagaimana kau bisa ...."

Kendra mendesah kecil. "Twila, kakakmu mencintaimu. Dia sudah mengatakannya pada mama beberapa hari ini. Mama tidak membahas lagi soal kau dan Chris karena dia mau menikahimu. Dia sangat-sangat mencintaimu, jadi anak itu tidak masalah akan menjadi bagian dari Harden. Mari lupakan soal pertanggung jawaban. Kau percaya pada kakakmu, kan? Dia tidak akan melakukan hal buruk pada anakmu. Dia mencintaimu maka dia juga mencintai anakmu."

Twila terhenyak mendengarnya. Pegangannya pada Chris terlepas. Yang

membuat Malik berhasil mengambilnya dan membawanya ke pelukannya. Pria itu menahan Twila di sana meski Twila sendiri berusaha melepaskan diri, Twila berusaha mendengar dengan lebih jelas. Dia khawatir kalau dia salah mendengarnya tapi Malik benar-benar menahannya dalam rengkuhan. Seolah kalau dia sedikit longgar saja, dia akan kehilangan Twila.

"Tidak masalah kau tidak mencintaiku. Tidak masalah kalau segalanya hanya demi kandunganmu. Aku akan tetap berdiri di sisimu, aku akan menjadi kakak, suami dan bahkan ayah dari bayi yang kau kandung. Aku mohon, jangan tinggalkan aku. Aku mohon, La."

Twila baru pertama kali ini mendengar suara pria itu yang penuh permohonan. Dia baru pertama kali ini mendengar kakaknya

merendahkan diri di hadapan orang lain dan itu malah dihadapannya. Kakaknya yang memiliki harga diri dan ego yang tinggi itu telah lenyap dimakan ketakutannya pada kehilangan.

"Chris, maafkan kami. Meski itu anakmu, kami tidak bisa membiarkan kau bertanggung jawab atasnya. Kami akan melakukan segala cara agar kau tidak terhubung dengannya. Anakku paling utama bagiku, dan aku hanya bisa mempercayakan Twila pada Malik."

Chris tersenyum dengan lembut. "Tentu saja aku mengerti, Tante. Jika ayah kandung bayi itu mau bertanggung jawab tanpa menggugurkannya, maka kenapa aku harus merusak segalanya. Aku tentu saja tidak dibutuhkan lagi."

"Apa maksudmu?" Malik bertanya dengan tidak percaya.

"Twila akan menceritakannya padamu. Sepertinya liburanku ke luar negeri masih bisa berjalan. Dan, Twila, senang mengenalmu. Aku sudah baik hati mau membantu tapi kau malah mendapatkan kebenaran dari ketakutanmu. Selamat dan kuharap kalian bahagia." Chris kemudian melangkah pergi dengan lambaian tangan ke arah mereka semua tanpa menatapnya.

Sementara itu Malik hanya menatap Twila tidak yakin. Dia membutuhkan jawaban tapi perempuan itu tersenyum dengan lembut dan memeluk Malik lagi.

"Aku juga mencintaimu, Malik. Sangat mencintaimu."

Dan semua orang hanya tidak percaya dengan apa yang mereka dengar. Hanya saja mereka memang tidak salah mendengarnya. Mereka saling melemparkan senyuman.